



IDIOM DALAM NOVEL *VOL DE NUIT* DAN *NIGHT FLIGHT*

KARYA ANTOINE DE SAINT-ÉXUPÉRY:

**PENERJEMAHAN BAHASA PRANCIS
KE DALAM BAHASA INGGRIS**

SKRIPSI

OLEH :

APRILLIA EMERALDA

NIM 165110300111007



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2020

IDIOM DALAM NOVEL *VOL DE NUIT* DAN *NIGHT FLIGHT*

KARYA ANTOINE DE SAINT-ÉXUPÉRY:

**PENERJEMAHAN BAHASA PRANCIS
KE DALAM BAHASA INGGRIS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

OLEH :

APRILLIA EMERALDA

NIM 165110300111007

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

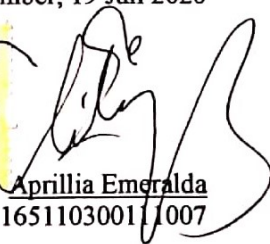
Nama : Aprillia Emeraldal
NIM : 165110300111007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan maupun karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Jember, 19 Juli 2020




Aprillia Emeraldal
NIM 165110300111007




Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama APRILLIA EMERALDA telah disetujui untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sastra*.

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

Dosen Pembimbing,


Ika Nurhayani, S.S., M.Hum., Ph.D.
NIP. 19750410 200501 2 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan berkatNya, penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Idiom Dalam Novel *Vol De Nuit* Dan *Night Flight* Karya Antoine De Saint-Éxupery: Penerjemahan Bahasa Prancis Ke Dalam Bahasa Inggris” ini.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua dan adik penulis yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis,
2. Madame Ika Nurhayani selaku dosen pembimbing dan Monsieur Eri Susanto selaku dosen penguji yang selalu membimbing dan memberikan masukan untuk penelitian ini,
3. Monsieur Sigit Prawoto yang membantu dan membimbing penulis dalam menghasilkan penerjemahan yang baik,
4. Madame Intan Dewi Savitri selaku dosen pembimbing akademik dan Madame Rosana Hariyanti selaku kaprodi Bahasa dan Sastra Prancis yang selalu memberikan dukungan dan masukan selama saya berkuliah,
5. Seluruh dosen prodi Bahasa dan Sastra Prancis yang selalu membimbing dan menginspirasi penulis untuk selalu belajar dan membenahi diri,
6. Sheila, Ruth, Nurul, Sisilia, dan kawan-kawan lainnya yang senantiasa mendukung apapun yang penulis lakukan,
7. Kayleigh, Galuh, Dendy, Dhea, Kresna dan kawan-kawan lainnya yang senantiasa memberikan bantuan kapanpun penulis membutuhkan,
8. Sheilla, Risma, Acis, Dinda, Shela, Dela, Iranaya, Fitri, Oni, Ronald, kawan-kawan penulis sejak masa sekolah yang selalu mendukung dan menghibur penulis, dan
9. Kawan-kawan prodi Bahasa dan Sastra Prancis yang selalu mendukung dan membantu penulis selama di bangku perkuliahan.

Akhir kata, penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membawa kebermanfaatn bagi pembaca.

Jember, 19 Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

Emeralda, Aprillia. 2020. *Idiom dalam Novel Vol de Nuit dan Night Flight*

Karya Antoine de Saint-Exupéry: Penerjemahan Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Inggris. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Ika Nurhayani, Ph.D.

Kata Kunci: Penerjemahan, Metode Penerjemahan, Idiom

Idiom merupakan suatu fenomena kebahasaan yang sering menjadi permasalahan dalam bidang penerjemahan. Idiom bersifat khas, setiap negara dan bahasa memiliki idiom masing-masing yang tidak dimiliki negara atau bahasa lain. Hal ini dapat terjadi karena setiap bahasa memiliki leksikon yang mencerminkan kekhasan budaya penuturnya sehingga menyebabkan idiom sukar untuk diterjemahkan dan ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran (Simatupang 2000, hal. 62).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis idiom bahasa Prancis yang termuat dalam novel '*Vol de Nuit*' karya Antoine De Saint-Exupéry dan metode penerjemahan idiom yang digunakan dalam novel terjemahan '*Night Flight*'.

Objek penelitian ini adalah novel berbahasa Prancis '*Vol de Nuit*' karya Antoine De Saint-Exupéry dan novel versi terjemahan bahasa Inggrisnya, '*Night Flight*' yang dialihbahasakan oleh Stuart Gilbert. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) membaca kedua sumber data, (2) mencatat idiom bahasa Prancis dalam '*Vol de Nuit*', kemudian (3) membandingkan dengan terjemahan bahasa Inggrisnya dalam '*Night Flight*'. Metode analisis data yang digunakan adalah (1) mengklasifikasikan idiom bahasa Prancis dalam '*Vol de Nuit*' berdasarkan jenisnya menurut teori Papagno (dalam De Serres 2011), (2) membandingkan idiom berbahasa Prancis dalam novel '*Vol de Nuit*' dan idiom terjemahan berbahasa Inggris dalam novel '*Night Flight*', kemudian (3) menentukan metode penerjemahan idiom yang digunakan berdasarkan teori Huang dan Wang (2006).

Hasil penelitian menunjukkan dari 42 idiom bahasa Prancis yang terdapat dalam novel '*Vol de Nuit*', 27 idiom berjenis lejas (*transparente*) dan 15 idiom berjenis legap (*opaque*). Dari 42 idiom tersebut, sebanyak 12 idiom diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menggunakan metode penerjemahan harfiah, 16 idiom menggunakan metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, dan 14 idiom menggunakan metode penerjemahan bebas.

EXTRAIT

Emeralda, Aprillia. 2020. *Les Idiomes dans Le Roman Vol De Nuit et Night Flight Par Antoine De Saint-Exupéry: Traduction Français en Anglais.*

Programme d'étude de la langue et de la littérature françaises, Département de langues et de littératures, Faculté des sciences culturelles, Universitas Brawijaya.

Superviseur: Ika Nurhayani, Ph.D.

Mots-clés: Traduction, Méthodes de traduction, Idioms

L'idiome est un phénomène linguistique qui est souvent un problème dans le terrain de traduction. Les idiomes sont typiques; chaque pays et langue a ses idiomes respectifs auxquels aucun pays ou autre langue n'appartient. Cela peut arriver parce que chaque langue reflète les particularités de sa culture. Ainsi, ce qui a rendu ces idiomes difficiles à traduire et à trouver ces équivalences dans la langue cible (Simatupang 2000, page 62).

Les buts de cette recherche sont de décrire les types d'idiomes français dans le roman «Vol de Nuit» par Antoine De Saint-Exupéry et de décrire les méthodes de traduction utilisées dans le roman «Night Flight».

Les objets de cette recherche sont le roman français «Vol de Nuit» par Antoine De Saint-Exupéry et le roman traduction anglaise «Night Flight» traduit par Stuart Gilbert. Les méthodes de collecte de données utilisées dans cette recherche sont (1) lire les deux sources de données, (2) noter les idiomes français dans «Vol de Nuit», ensuite (3) noter ses traductions anglaises dans «Night Flight». Les méthodes d'analyse des données utilisée dans cette recherche sont (1) classifier les idiomes français contenus dans le «Vol de Nuit» basés sur la théorie de Papagno (dans De Serres 2011), (2) comparer les idiomes français dans le «Vol de Nuit» avec ses traductions anglaises dans «Night Flight», donc (3) déterminer les méthodes de traduction appliquées à ces idiomes basées sur la théorie de Huang et Wang (2006).

Les résultats de la recherche ont montré que parmi 42 idiomes français contenus dans le roman «Vol de Nuit», 27 idiomes sont transparents (*lejas*) et 15 idiomes sont opaques (*legap*). Parmi ces 42 idiomes français, 12 idiomes ont été traduits en anglais en utilisant la méthode de traduction littérale, 16 idiomes ont utilisé la méthode de traduction littérale avec compensation, et 14 idiomes ont utilisé la méthode de traduction libre.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
EXTRAIT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Teori Semantik.....	7
2.1.1 Semantik.....	7
2.1.2 Makna.....	7
2.2 Teori Idiom.....	9
2.2.1 Definisi Idiom.....	9
2.2.2 Jenis-jenis Idiom.....	11
2.3 Teori Penerjemahan.....	14
2.3.1 Definisi Penerjemahan.....	14
2.3.2 Metode dan Teknik Penerjemahan.....	16
2.4 Teori Penerjemahan Idiom.....	21
	viii

2.5 Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Instrumen Penelitian	28
3.3 Data dan Sumber Data	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Analisis Data	29
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Temuan	31
4.1.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis yang Termuat dalam Novel “ <i>Vol de Nuit</i> ” Karya Antoine De Saint-Exupéry	31
4.1.2 Metode Penerjemahan Idiom yang Digunakan dalam Novel Terjemahan Bahasa Inggris, “ <i>Night Flight</i> ”	58
4.2 Pembahasan	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis dalam “*Vol de Nuit*” 32
Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “*Vol de Nuit*”
ke dalam Bahasa Inggris “*Night Flight*” 58





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. <i>Curriculum Vitae</i>	101
2. Berita acara bimbingan skripsi	102
3. Berita acara seminar proposal	103
4. Berita acara seminar hasil	104
5. Berita acara ujian skripsi	105



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, dunia literasi berkembang semakin pesat berkat buku-buku terjemahan. Dahulu, pelajar di seluruh dunia kesulitan dalam memahami buku-buku maupun teks berbahasa asing karena keterbatasan bahasa. Bacaan hanya terbatas pada buku-buku lokal, hanya mereka yang benar-benar menguasai bahasa asing yang dapat dengan leluasa memilih teks dan buku bacaan. Sehingga berkembanglah suatu hal yang kita kenal dengan buku terjemahan. Penerjemah berperan sangat besar dalam hal ini. Berkat penerjemah, ensiklopedi berbahasa asing, majalah internasional, novel, komik, bahkan jurnal berbahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa tertentu sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati tanpa terhalang oleh keterbatasan bahasa.

Machali (2009, hal. 26) mengemukakan bahwa —penerjemahan merupakan upaya ‘mengganti’ teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang—. Sementara itu, Nida dan Taber (1974, hal.12) menyatakan sebagai berikut:

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan untuk mencari padanan yang terdekat (*closest natural equivalence*) dalam bahasa sasaran (Bsa). Padanan harus memiliki makna yang terdekat dengan makna dalam bahasa sumber (Bsu), khususnya dalam konteks bahasa dan budaya Bsu. Untuk mempertahankan makna, penerjemah harus melakukan penyesuaian baik dalam

bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan gaya bahasa yang termuat dalam Bsa.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara sederhana penerjemahan dapat diartikan sebagai kegiatan pengalihbahasaan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) tanpa mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Penerjemahan merupakan satu dari sekian bidang di linguistik terapan yang sangat layak untuk diteliti karena banyaknya problematika dalam penerjemahan bahasa. Kegiatan penerjemahan memang seringkali terkendala oleh kosa kata bermuatan budaya, yang pada dasarnya sangat sulit diterjemahkan. Apabila seorang penerjemah gagal mencari padanan kata yang sesuai dalam bahasa sasaran (Bsa) maka pesan pada tulisan menjadi terganggu atau bahkan pesan tidak dapat disampaikan secara utuh.

Simatupang (2000, hal. 62) mendefinisikan idiom sebagai berikut:

Idiom merupakan suatu fenomena kebahasaan yang sering menjadi permasalahan dalam bidang penerjemahan. Idiom bersifat khas, setiap negara dan bahasa memiliki idiom masing-masing yang tidak dimiliki negara atau bahasa lain. Hal ini dapat terjadi karena setiap bahasa memiliki leksikon yang mencerminkan kekhasan budaya penuturnya yang belum tentu dimiliki oleh bahasa lain. Sifat 'kekhasan' dari idiom ini menyebabkan idiom sukar untuk diterjemahkan dan ditemukan padanannya dalam Bsa.

Berangkat dari permasalahan inilah, peneliti ingin membahas dan meneliti bagaimana idiom-idiom bahasa Prancis dalam novel "*Vol De Nuit*" karangan Antoine De Saint-Éxupery diterjemahkan atau dialihbahasakan oleh Stuart Gilbert dalam novel terjemahan berbahasa Inggris, "*Night Flight*". Novel ini berkisah tentang pesawat-pesawat yang bertugas mengantar surat-surat antar negara. Suatu

ketika, pesawat yang dikemudikan oleh Fabien terjebak siklon dan kehabisan bahan bakar. Stasiun kehilangan radar pesawat Fabien. Pada akhirnya, Fabien dan pesawatnya tidak selamat, keduanya menghilang dan tidak pernah ditemukan lagi.

Idiom-idiom bahasa Prancis tersebut tentu saja tidak seluruhnya dapat diterjemahkan ke dalam idiom-idiom bahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti meneliti bagaimana idiom-idiom berbahasa Prancis tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, baik ke dalam bentuk idiom pula maupun dalam bentuk lain tanpa menghilangkan atau mengaburkan pesan dan makna yang ingin disampaikan penulis. Secara lebih spesifik, peneliti mengkaji metode penerjemahan idiom yang digunakan dalam novel *“Night Flight”*.

Peneliti memilih novel *“Vol De Nuit”* karya Antoine De Saint-Exupery karena novel ini merupakan novel kedua yang ditulis Saint-Exupery dan menjadi *international bestseller*. Selain itu, Antoine De Saint-Exupery sendiri adalah seorang pilot dan salah satu penulis yang tersohor di Prancis. Pada 31 Juli 1944, ia hilang dalam penerbangan di Mediterania. Sebuah bandar udara di Lyon, Prancis, diberi nama *Aéroport Lyon-Saint Exupéry* untuk menghormati Antoine De Saint-Exupery. Novel ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman Saint-Exupery sebagai pilot pengantar surat. Novel ini telah diadaptasi menjadi film pada tahun 1933 dengan judul yang sama, musikal kontemporer *Volo di Notte* pada 1940 serta orkestra pendek *Night Flight* pada tahun 1936-1942.

Peneliti memfokuskan penelitian pada metode penerjemahan idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris pada novel *“Vol De Nuit”* dan *“Night Flight”* karya Antoine De Saint-Exupery. Hal ini dikarenakan kegiatan penerjemahan

seringkali terkendala oleh kosakata bermuatan budaya, seperti idiom. Simatupang (2000, hal. 62) berpendapat bahwa —Idiom bersifat khas, setiap negara dan bahasa memiliki idiom masing-masing yang tidak dimiliki negara atau bahasa lain—. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti metode penerjemahan yang digunakan oleh Stuart Gilbert dalam menerjemahkan idiom-idiom bahasa Prancis pada novel “*Vol De Nuit*” ke dalam bahasa Inggris pada novel “*Night Flight*”.

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang hampir serupa, namun memiliki objek penelitian yang berbeda serta BSu dan BSA yang berbeda. Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Dewi pada tahun 2014 dengan judul ‘Padanan Idiom Bahasa Prancis Berunsur Nama Hewan Berkaki Empat Ke Dalam Idiom Bahasa Indonesia’. Skripsi ini membahas tentang padanan idiom Bahasa Prancis dalam Bahasa Indonesia. Penelitian kedua adalah artikel ilmiah oleh Khaerunnisa pada tahun 2018 yang berjudul ‘Penerjemahan Ungkapan Idiomatik Dalam Novel *The Chocolate Box Girls: Marshmallow* SkyeKarya Cathy Cassidy’. Artikel ilmiah ini membahas tentang metode penerjemahan idiom dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja idiom-idiom bahasa Prancis yang termuat dalam novel “*Vol De Nuit*” karya Antoine De Saint-Éxupery?
2. Bagaimana idiom-idiom bahasa Prancis tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti termuat dalam novel “*Night Flight*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis idiom bahasa Prancis yang termuat dalam novel “*Vol De Nuit*” karya Antoine De Saint-Éxupery.
2. Mendeskripsikan metode penerjemahan idiom-idiom bahasa Prancis tersebut ke dalam bahasa Inggris seperti termuat dalam novel “*Night Flight*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis serta manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khasanah teoretis di bidang linguistik, khususnya semantik dan penerjemahan idiom dalam karya sastra. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah wawasan pembelajar bahasa Prancis mengenai idiom-idiom bahasa Prancis dan metode penerjemahan idiom dalam karya sastra, serta sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan cermat, maka ruang lingkup penelitian terbatas pada analisa jenis-jenis idiom bahasa Prancis novel “*Vol De Nuit*” serta metode penerjemahan idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris dalam novel “*Night Flight*”.

1.6 Definisi Istilah Kunci

- 1) **Penerjemahan** : Penerjemahan merupakan upaya ‘mengganti’ teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang (Machali 2009, hal. 26).
- 2) **Metode penerjemahan** : Metode penerjemahan adalah cara penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam mengungkapkan makna bahasa sumber (Bsu) secara keseluruhan ke dalam bahasa sasaran (BSa) (Syihabuddin 2005, hal. 68).
- 3) **Idiom** : Idiom merupakan kumpulan kata yang ditempatkan bersama, mempunyai makna yang berbeda dari makna kata-kata pembentuknya bila berdiri sendiri. Cara penempatan kata-kata itu sering ganjil, tidak logis bahkan tidak benar secara gramatikal (Seidl dalam Susanto 2009, hal. 38).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Semantik

2.1.1 Semantik

Semantik adalah salah satu cabang ilmu dalam bidang linguistik yang mengkaji makna yang ditentukan dari kalimat, frasa, atau kata. Kata ‘semantik’ berasal dari bahasa Yunani ‘*sémantikós*’ dari kata ‘*sēma*’ yang berarti tanda atau lambang. Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh Michel Bréal, seorang linguis berkebangsaan Prancis pada tahun 1883. Menurut Bréal (dalam Tutescu 1976, hal. 16), semantik adalah —*science de significations*— yang berarti ilmu tentang makna. Menurut Dubois (dalam Rohali 2007, hal. 1) semantik merupakan —cara untuk mempresentasikan makna-makna suatu pernyataan yang dapat berupa kata, frasa, kalimat atau wacana—.

Ruang lingkup semantik mencakup makna. Makna adalah pertautan di antara unsur-unsur bahasa, terutama kata-kata.

2.1.2 Makna

Larson (1988) membedakan makna menjadi dua jenis, yakni makna primer dan makna sekunder. —Makna primer adalah makna yang dipelajari sejak kecil dan terkandung dalam sebuah kata apabila kata itu digunakan tersendiri. Makna primer merupakan makna pertama yang

muncul dalam pikiran dan cenderung memiliki referensi ke situasi fisik.

Sedangkan makna sekunder adalah makna yang tergantung pada

konteks—. Selain itu, kata memiliki makna figuratif atau makna kiasan

yang merupakan bagian dari makna sekunder. Menurut Beekman dan

Callow (1974, hal. 94), makna figuratif adalah —makna yang berdasarkan

hubungan asosiasi dengan makna primer—.

Chaer (1995, hal. 60) membagi makna menjadi makna leksikal,

makna gramatikal, dan makna idiomatik. Makna leksikal adalah makna

yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya

pada leksem ‘kuda’ memiliki makna leksikal ‘sejenis hewan berkaki

empat yang dapat ditunggangi’. Lalu pada leksem ‘air’ yang memiliki

makna leksikal ‘sejenis zat cair yang biasa digunakan untuk keperluan

sehari-hari’. Dengan kedua contoh tersebut dapat dikatakan bahwa makna

leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil

observasi dan pengalaman indera, atau makna apa adanya.

Makna gramatikal adalah makna yang baru yang muncul akibat

proses gramatikal, seperti afiksasi atau reduplikasi dan lain-lain. Misalnya

dalam proses afiksasi prefiks ‘ber-’ dengan kata dasar ‘baju’ melahirkan

makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’. Atau, apabila prefiks

‘ber-’ diimbui pada kata dasar ‘kuda’ maka akan melahirkan makna

gramatikal ‘menunggangi kuda’. Sedangkan makna idiomatik adalah

makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang menyimpang

dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

2.2 Teori Idiom

2.2.1 Definisi Idiom

Menurut Sudaryat (2008, hal. 77) —kata ‘idiom’ berasal dari bahasa Yunani yaitu *idios* yang memiliki makna ‘sendiri, khas, khusus’. Idiom yang dimiliki tiap-tiap bangsa memang unik dan khas, tidak dimiliki oleh bangsa lain. Hal ini disebabkan karena pembentukan atau kelahiran suatu idiom juga dipengaruhi oleh kebudayaan dan historis suatu bangsa—
Sedangkan Keraf (2009, hal. 109) mendefinisikan idiom sebagai —pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum dan tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya—.

Longman (2003, hal. 741) berpendapat bahwa —*Idiom is a phrase which something different from the meanings of the separate words from which it formed*—. Pendapat ini dapat diartikan bahwa idiom adalah frasa yang mempunyai arti berbeda dari arti kata yang membentuknya. Seperti contoh berikut ini.

BSu : *Keep an eye on.*

BSa : Mengawasi, menjaga.

(Kamus Populer *American Idioms*, 2009, hal. 22)

Idiom bahasa Inggris ‘*keep an eye on*’ pada contoh di atas bermakna ‘mengawasi’ atau ‘menjaga’ dalam bahasa Indonesia, padahal idiom tersebut jika diterjemahkan secara literal berarti ‘menjaga mata pada’. Hal ini membuktikan bahwa idiom memiliki arti yang berbeda dari kata-kata

penyusunnya. Oleh karena itu, idiom harus diterjemahkan secara utuh, bukan kata per kata.

De Serres (2011, hal. 131) menjelaskan bahwa —*expression idiomatique est une formule figée, la plupart du temps métaphorique, dont le sens global, figuré, doit être appris, car on ne peut le déduire...des mots qui la composent*— atau dalam bahasa Indonesia berarti ‘sebuah ungkapan yang beku, umumnya metaforis, yang makna keseluruhannya bersifat figuratif, tidak dapat ditarik dari makna kata-kata yang membentuknya sehingga harus dipelajari’. Perhatikan idiom dalam contoh (2) berikut.

BSu : *Ce n'est pas la mer à boire d'aller chez vous à pied.*

(Bukan laut untuk diminum untuk pergi ke rumah Anda dengan berjalan kaki.)

BSa : *It's not difficult to go to your house by walking.*

(Tidak sulit untuk pergi ke rumah Anda dengan berjalan kaki.)

(www.thefrenchexperiment.com)

Pada contoh di atas terdapat idiom bahasa Prancis ‘*ce n'est pas la mer à boire*’ yang secara literal berarti ‘*not an ocean to drink*’ atau ‘bukan laut untuk diminum’. Namun sebuah idiom tentu saja tidak dapat diterjemahkan secara leksikal atau mengikuti makna harfiahnya. Idiom tersebut memiliki arti ‘*it's not difficult*’ atau ‘tidak sulit’.

2.2.2 Jenis-Jenis Idiom

O'Dell dan McCarthy (2010, hal. 22-32) mengklasifikasikan idiom menjadi delapan jenis idiom, antara lain:

- 1) *Similes*, yakni ungkapan yang membandingkan dua hal menggunakan 'as' atau 'like' sebagai pembanding.

Contoh:

BSu : *My brother's as thin as a rake. (extremely thin).*

BSa : Saudara laki-lakiku sekurus garu. (sangat kurus)

- 2) *Binomials*, yakni idiom dimana dua kata digabung dengan kata penghubung, umumnya menggunakan kata *and*.

Contoh:

BSu : *Black and white.*

BSa : Hitam putih.

- 3) *Trinomials*, yakni idiom dimana tiga kata digabung dengan kata penghubung *and*, atau kata penghubung lain,

Contoh:

BSu : *I've looked here, there and everywhere for my glasses but can't find them.*

BSa : Aku telah mencari kacamataku kesana kemari tapi tidak dapat menemukannya.

4) *Proverbs*, yakni kalimat singkat yang mengacu pada sesuatu yang dialami oleh kebanyakan orang dan memberikan peringatan.

Contoh:

BSu : *We should buy extra travel insurance for our skiing trip. Better safe than sorry.*

BSa : Kita sebaiknya membayar asuransi perjalanan tambahan untuk perjalanan ski kami. Lebih baik selamat daripada menyesal.

5) *Euphemisms*, yakni idiom yang digunakan untuk menghindari kata-kata yang mungkin menyinggung atau dianggap kurang menyenangkan.

Contoh:

BSu : *Go behind a tree if you need to answer the call of nature.*

BSa : Pergilah ke balik pohon jika kamu butuh untuk menjawab panggilan alam. (Buang air)

6) *Cliché*, yakni komentar atau ulasan yang sering digunakan dalam situasi umum dan biasa.

Contoh:

BSu : *Truth will out.*

BSa : Kebenaran akan terungkap.

7) *Fixed statement*, sering kita dengar dan gunakan dalam percakapan sehari-hari.

Contoh:

BSu : *Get your skates on!*

BSa : *Kenakan sepatu rodamu!*

8) *Other language*, terutama bahasa Latin dan Prancis.

Contoh:

Ad hoc, De facto.

Sementara itu, Papagno (dalam De Serres 2011, hal. 133) memaparkan bahwa —*une expression peut se voir cataloguée opaque, puis une autre transparente*—. Pendapat tersebut dalam bahasa Indonesia berarti sebuah ungkapan dapat digolongkan menjadi ungkapan yang bermakna legap (*opaque*) dan ungkapan yang memiliki makna lejas (*transparente*).

Idiom yang lejas (*transparente*) masih dapat diketahui maknanya dengan menganalisis makna kata pembentuknya (Leru 2013, hal. 22), seperti contoh (3) berikut.

(3) *Les deux pays tentent d'accorder leurs violons sur les changements climatiques.*

‘Kedua negara mencoba bersepakat mengenai perubahan iklim’
(www.newsinslowfrench.com)



Pada contoh (3), verba bahasa Prancis ‘*accorder*’ bermakna ‘menyelaraskan sebuah instrumen musik supaya tercipta nada yang harmonis’, namun dalam idiom ‘*accorder leurs violons*’ di atas, verba ‘*accorder*’ menggambarkan kesepakatan dua negara sehingga tercipta keharmonisan (Leru 2013, hal. 22). Secara literal, ‘*accorder leurs violons*’ bermakna ‘menyelaraskan biola mereka’.

Jika idiom yang lejas (*transparente*) dapat diketahui maknanya dengan menganalisis komponen pembentuknya, tidak demikian halnya dengan idiom yang legap (*opaque*), hal ini terlihat dalam contoh (4) berikut.

(4) *Je me rappelle que Jacques cassa sa pipe par amour pour sa femme.*

‘Aku ingat Jacques **meninggal** karena terlalu cinta pada istrinya’.

(www.expressions-francaises.fr)

Kalimat (4) di atas merupakan contoh penggunaan idiom bahasa Prancis ‘*casser sa pipe*’. Makna idiom tersebut tidak dapat diketahui lewat unsur kata ‘*casser*’ yang bermakna ‘mematahkan’ dan ‘*pipe*’ yang bermakna ‘pipa’.

2.3 Teori Penerjemahan

2.3.1 Definisi Penerjemahan

Machali (2009, hal. 26) mengemukakan bahwa —penerjemahan merupakan upaya ‘mengganti’ teks bahasa sumber (BSu) dengan teks

yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa) dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang—. Kemudian, Nida dan Taber (1974, hal. 12) menyatakan sebagai berikut:

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan untuk mencari padanan yang terdekat (*closest natural equivalence*) dalam bahasa sasaran (BSa). Padanan harus memiliki makna yang terdekat dengan makna dalam bahasa sumber (BSu), khususnya dalam konteks bahasa dan budaya BSu. Untuk mempertahankan makna, penerjemah harus melakukan penyesuaian baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan gaya bahasa yang termuat dalam BSa.

Penerjemahan menurut Newmark (dalam Machali 2000, hal. 5) adalah —*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*—, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang’. Penerjemahan dapat berbeda antara BSu dengan BSa yang disebabkan oleh beberapa faktor dalam melakukan kegiatan penerjemahannya.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara sederhana penerjemahan dapat diartikan sebagai kegiatan pengalihbahasaan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) tanpa mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Hasil dari kegiatan penerjemahan disebut terjemahan.

2.3.2 Metode dan Teknik Penerjemahan

Menurut Syihabuddin (2005, hal. 68), metode penerjemahan adalah cara penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam mengungkapkan makna bahasa sumber (BSu) secara keseluruhan ke dalam bahasa sasaran (BSa).

Sementara itu Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai *—actual steps taken by the translators in such textual micro unit—*. Hal tersebut berarti teknik penerjemahan adalah suatu cara mengalihkan pesan teks dari BSu ke teks BSa yang digunakan pada tataran mikro seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat. Berikut adalah teknik-teknik penerjemahan yang memengaruhi hasil penerjemahan dari BSu ke BSa yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002):

- 1) Penerjemahan harfiah (*literal translation*), yakni teknik penerjemahan yang mengalihkan suatu ungkapan dalam BSu secara kata per kata ke dalam BSa.

Contoh :

BSu : *The president gave the present to Michael last week.*

BSa : Presiden memberi hadiah itu pada Michael minggu lalu.

- 2) Modulasi (*modulation*), yakni teknik penerjemahan yang mengganti sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal maupun struktural. Modulasi atau pergeseran gelombang makna dalam penerjemahan terbagi atas dua jenis:

a. Pergeseran Sudut Pandang

Terjadi apabila unsur bahasa sumber memperoleh padanan di dalam BSA yang memiliki sudut pandang semantis yang berbeda.

Contoh :

BSu : *I think so.*

BSa : Saya rasa begitu.

Padanan bahasa Indonesia ‘Saya rasa begitu’ dalam bahasa Inggris adalah ‘*I think so*’. Orang-orang berbahasa ibu bahasa Inggris berpikir (*think*) tidak memakai perasaan (*feel*), sehingga tidaklah wajar berkata ‘*I feel so*’ untuk mengungkapkan ‘Saya rasa begitu’. Setidak-tidaknya berpikir dan merasa dalam bahasa Inggris dibedakan secara tegas. (Simatupang 2000, hal. 81)

b. Pergeseran Wilayah Semantik

Terjadi apabila unsur BSu memperoleh padanan BSA yang berbeda cakupan maknanya, yaitu cakupan makna luas ke cakupan makna sempit atau sebaliknya.

Contoh :

BSu : *Brother*

BSa : Adik atau kakak laki-laki.

Dalam bahasa Inggris, sebutan untuk saudara laki-laki mengacu pada makna yang lebih generik yaitu ‘*brother*’ sedangkan sebutan saudara laki-laki dalam bahasa Indonesia mengacu pada

makna yang lebih spesifik yaitu 'adik laki-laki' atau 'kakak laki-laki'. (Simatupang 2000, hal. 78)

3) Transposisi (*transposition*), yakni teknik penerjemahan yang mengganti kategori gramatikal BSu dalam BSa, misalnya mengganti kata menjadi frasa. Teknik ini biasanya digunakan karena adanya perbedaan tata bahasa BSu dan BSa. Transposisi atau pergeseran posisi dalam penerjemahan dapat terjadi pada tataran dan kategori kata, frasa, klausa atau kalimat.

a. Pergeseran Tataran

Pergeseran tataran terjadi apabila transposisi menghasilkan unsur BSa yang berbeda dengan unsur BSu. Pergeseran seperti ini, pada umumnya sering terjadi dari tataran gramatikal ke tataran leksikal atau sebaliknya.

Contoh :

BSu : *A pair of glasses.*

BSa : Sebuah kacamata.

Perbedaan struktur gramatikal dari BSu ke dalam BSa seperti bentuk 'jamak' dalam bahasa Inggris '*a pair of glasses*' yang diterjemahkan menjadi bentuk tunggal dalam bahasa Indonesia 'sebuah kacamata'. (Machali 2000, hal. 64)

b. Pergeseran Kategori

- Struktur

Terjadi karena perbedaan struktur antara dua bahasa yang terlibat dalam penerjemahan sehingga padanan struktur BSa berbeda dari struktur BSu-nya.

Contoh :

BSu : *Beautiful woman.*

BSa : Wanita (yang) cantik.

Dalam contoh di atas ditunjukkan perubahan struktur BSu dari 'adjektiva + nomina' menjadi 'nomina + pemberi sifat' dalam BSa (Machali 2000, hal. 65).

- Kelas kata

Terjadi apabila terjemahan menghasilkan padanan yang menyebabkan pergeseran kelas kata (nomina, verba, adjektiva, adverbial dan lain-lain) dalam BSu menjadi kelas kata yang berbeda dalam BSa.

Contoh :

BSu : *J'ai soif.*

BSa : Saya haus.

Dalam contoh di atas ditunjukkan adanya perubahan kelas kata dari BSu yaitu nomina menjadi adjektiva ke dalam BSa (Simatupang 2000, hal. 77).

Unit

Pergeseran yang menghasilkan padanan dalam BSu yang memiliki tingkat gramatikal (kata, frasa, klausa, kalimat) berbeda dari BSa.

Contoh :

BSu : *Girl*

BSa : Anak perempuan

Dalam contoh di atas ditunjukkan adanya perubahan unit dari kata dalam BSu menjadi frasa ke dalam BSa. (Simatupang 2000, hal. 75)

- Intrasistem

Intrasistem terjadi karena perbedaan sistem antara BSu dan BSa.

Contoh :

BSu : *Les chaussures de Claude.*

BSa : Sepatu Claude.

Dalam bahasa Prancis partikel 'les' dan 'de' hanya digunakan sebagai pelengkap namun di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki partikel sehingga terjadi adanya pergeseran intrasistem dalam penerjemahannya.

- 4) Variasi (*variation*), yakni teknik penerjemahan yang mengganti unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi

linguistik. Misalnya perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek geografis, dan dialek sosial. (Molina dan Albir 2002)

Contoh :

BSu : *Give it to me now!*

BSa : *Kasih barang itu ke gue sekarang!*

Kata '*me*' yang memiliki artian 'aku' atau 'saya'

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia nonformal menjadi 'gue'.

2.4 Teori Penerjemahan Idiom

Ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan idiom seperti dikemukakan oleh Huang dan Wang (2006, hal. 2) :

- 1) Metode penerjemahan harfiah, yaitu mereproduksi isi dan gaya dari keseluruhan teks dengan tetap memperhatikan bentuk gaya bahasanya dan struktur atau pola kalimatnya.

Contoh :

BSu : *Je l'ai appelé, mais il a fait la sourde oreille.*

(Aku telah memanggilnya, tapi ia menulikan telinganya.)

BSa : *I called him, but he turned a deaf ear.*

(Aku telah memanggilnya, tapi ia menulikan telinganya.)

Pada contoh tersebut, idiom bahasa Prancis '*faire la sourde oreille*' diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris secara harfiah menjadi '*turned a deaf ear*'. Kedua idiom ini memiliki makna idiomatis 'berpura-pura tidak mendengar'.

- 2) Metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, yaitu menyampaikan makna harfiah sebuah idiom dalam teks sumber dengan cara memperkenalkan informasi penjelas atau efek stilistik dalam teks sasaran (Tsa).

Contoh :

BSu : *Emmanuelle était au septième ciel quand on lui a appris qu'elle venait de gagner un safari en Afrique.*

(Emmanuelle berada di langit ketujuh ketika ia diberitahu bahwa ia baru saja memenangkan safari di Afrika.)

BSa : *Emmanuelle was in seventh heaven when she heard that she had won a safari in Africa.*

(Emmanuelle berada di surga ketujuh ketika ia mendengar bahwa ia memenangkan safari di Afrika.)

Pada contoh di atas, idiom bahasa Prancis '*être au septième ciel*' diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris '*in seventh heaven*'. Nomina bahasa Prancis '*ciel*' diterjemahkan menjadi nomina bahasa Inggris '*heaven*' karena dalam bahasa Inggris lebih lumrah mengatakan '*seventh heaven*' ketimbang '*seventh sky*'. Walaupun demikian, kedua idiom tersebut sama-sama memiliki makna idiomatis 'merasa sangat bahagia'.

- 3) Metode penerjemahan bebas, yaitu menyampaikan makna dan ruh dari ungkapan idiomatik teks sumber (TSu) tanpa melakukan reproduksi pola kalimat atau gaya bahasa yang sama, tetapi menafsirkannya ke dalam teks sasaran (Tsa) secara optimal.

Contoh :

BSu : *La voisine me casse les pieds tous les soirs depuis deux ans avec son violon. J'ai décidé de déménager.*

(Tetanggaku mematahkan kakiku setiap malam selama dua tahun dengan biolanya. Aku telah memutuskan untuk pindah.)

BSa : *My neighbor has been getting on my nerves with her violin-playing every night for two years. I've decided to move.*

(Tetanggaku telah mendapatkan uratku dengan permainan biolanya setiap malam selama dua tahun. Aku telah memutuskan untuk pindah.)

Pada contoh di atas, idiom bahasa Prancis '*casser les pieds à quelqu'un*' diterjemahkan secara bebas ke dalam idiom bahasa Inggris '*get on somebody's nerves*'. Metode penerjemahan bebas biasanya digunakan apabila tidak ditemukan padanan idiom yang kata-kata penyusunnya serupa namun penerjemah tetap ingin mempertahankan makna idiomatis dari bahasa sumber

(BSu). Oleh karena itu, penerjemah akan menggunakan idiom atau non-idiom pada bahasa sasaran (BSa) yang bermakna serupa namun kata-kata penyusunnya sangat berbeda jauh. Kedua idiom pada contoh di atas sama-sama memiliki makna idiomatis '*membuat marah seseorang*' atau '*mengganggu seseorang*'.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait penerjemahan idiom memang telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang secara khusus meneliti teknik penerjemahan idiom dalam novel “*Vol De Nuit*” dan “*Night Flight*” karya Antoine De Saint-Éxupery.

Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Dewi (2014, Universitas Negeri Yogyakarta) dengan judul ‘Padanan Idiom Bahasa Prancis Berunsur Nama Hewan Berkaki Empat Ke Dalam Idiom Bahasa Indonesia’. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) Ditemukan 100 idiom bahasa Prancis berunsur nama hewan berkaki empat, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu 77 idiom yang mempunyai padanan dan 23 idiom yang tidak mempunyai padanan dalam idiom bahasa Indonesia. Dari 77 idiom tersebut, ditemukan 114 padanan idiom karena beberapa idiom memiliki padanan lebih dari satu atau lebih dari dua, (2) Ditemukan dua idiom yang seluruh leksikon penyusun antara kedua idiom sama. Delapan idiom mempunyai kesamaan dalam beberapa leksikon penyusun idiom, dan sebanyak 67 idiom tersusun dari leksikon yang berbeda. Penelitian ini menjadi salah satu referensi peneliti dalam menganalisis dan menentukan jenis metode penerjemahan idiom yang digunakan dalam novel “*Night Flight*”. Kesamaan dalam leksikon penyusun idiom dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penerjemahan yang digunakan. Perbedaan skripsi yang disusun oleh Dewi dengan penelitian ‘Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Inggris dalam Novel “*Vol De Nuit*” dan “*Night Flight*” Karya

Antoine De Saint-Exupéry' ini terletak pada fokus penelitian. Skripsi yang disusun oleh Dewi berfokus pada mencari padanan idiom bahasa Prancis berunsur hewan berkaki empat dengan idiom dalam bahasa Indonesia. Sementara penelitian 'Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Inggris dalam Novel "Vol De Nuit" dan "Night Flight" Karya Antoine De Saint-Exupéry' ini berfokus pada menentukan jenis idiom dan metode penerjemahan idiom pada novel "Vol De Nuit" dan "Night Flight" Karya Antoine De Saint-Exupéry'.

Penelitian yang kedua adalah artikel ilmiah yang disusun oleh Khaerunnisa (2018, Universitas Muhammadiyah Sukabumi) dengan judul 'Penerjemahan Ungkapan Idiomatik Dalam Novel *The Chocolate Box Girls: Marshmallow Skye* Karya Cathy Cassidy'. Artikel ini mengulas dan menemukan bahwa dalam novel ini ditemukan 62 idiom, yang terdiri atas 5 jenis idiom, yakni; 1) *Similes*, 2) *Binomials*, 3) *Proverbs*, 4) *Euphemisms*, 5) *Cliché*, dan 6) *Fixed Statement* (O'Dell dan McCarthy, 2010). Sedangkan teknik penerjemahan yang berhasil ditemukan adalah; 1) *Calque*, 2) *Compensation*, 3) *Established Equivalence*, 4) *Modulation*, dan 5) *Transposition* (Molina dan Albir, 2002). Artikel ilmiah ini menjadi salah satu referensi peneliti dalam menganalisis jenis-jenis idiom dan metode penerjemahan idiom. Perbedaan artikel ilmiah ini dengan penelitian 'Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Inggris dalam Novel "Vol De Nuit" dan "Night Flight" Karya Antoine De Saint-Exupéry' ini terletak pada teori yang digunakan. Artikel ilmiah yang disusun oleh Khaerunnisa menggunakan teori jenis-jenis idiom yang dikemukakan O'Dell dan McCarthy (2010) dan teori penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002).

Sedangkan dalam penelitian ‘Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Inggris dalam Novel “*Vol De Nuit*” dan “*Night Flight*” Karya Antoine De Saint-Exupéry’ ini, peneliti akan menggunakan teori jenis-jenis idiom menurut Papagno (dalam De Serres 2011) dan teori metode penerjemahan idiom menurut Huang dan Wang (2006).



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi idiom-idiom bahasa Prancis dalam novel Antoine De Saint-Éxupery yang berjudul “*Vol de Nuit*” serta mendeskripsikan metode penerjemahan yang digunakan oleh Stuart Gilbert dalam “*Night Flight*”. Pada bab metode penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data untuk mencapai tujuan tersebut.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana data-data penelitian berupa idiom-idiom berbahasa Prancis dalam novel “*Vol de Nuit*” dan idiom-idiom berbahasa Inggris dalam novel terjemahan “*Night Flight*”. Menurut Moleong (2010, hal. 6) —penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya—. Kemudian Mukhtar (2013, hal. 10) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai —penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu—. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin

menitikberatkan hasil penelitian pada analisa penerjemahan idiom, bukan pada kuantifikasi.

3.2 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai alat penelitian utama atau *key instrument*. Moleong (2001, hal. 103) mengemukakan bahwa peneliti harus dapat menangkap makna dengan melakukan interaksi terhadap berbagai nilai yang ada pada objek penelitian. Hal tersebut tidak mungkin dapat dilakukan dengan metode kuesioner maupun alat pengumpul data lainnya.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Prancis, "*Vol de Nuit*", karangan Antoine De Saint-Éxupery dan novel terjemahan berbahasa Inggris, "*Night Flight*", alih bahasa oleh Stuart Gilbert. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung idiom bahasa Prancis dalam novel "*Vol de Nuit*" serta bentuk terjemahan bahasa Inggrisnya dalam novel "*Night Flight*".

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Membaca sumber data dengan teliti dan secara keseluruhan, yakni novel “*Vol De Nuit*” karangan Antoine De Saint-Éxupery dan terjemahannya, “*Night Flight*” yang diterjemahkan oleh Stuart Gilbert.
2. Mencatat kalimat-kalimat yang mengandung idiom bahasa Prancis dalam novel “*Vol De Nuit*” karangan Antoine De Saint-Éxupery.
3. Mencatat terjemahannya yang terkandung dalam novel terjemahan “*Night Flight*” alih bahasa oleh Stuart Gilbert, baik berbentuk idiom maupun non-idiom.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis idiom bahasa Prancis yang terkandung dalam novel “*Vol de Nuit*” karya Antoine De Saint-Éxupery. Idiom-idiom tersebut akan dicatat dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis dalam “*Vol de Nuit*”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “ <i>Vol de Nuit</i> ”	Jenis Idiom

2. Membandingkan idiom berbahasa Prancis dalam novel *“Vol de Nuit”* dan idiom terjemahan berbahasa Inggris dalam novel *“Night Flight”*.
3. Menentukan metode penerjemahan idiom yang digunakan Stuart Gilbert dalam novel terjemahan *“Night Flight”*. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis *“Vol de Nuit”* ke dalam Bahasa Inggris *“Night Flight”*

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam <i>“Vol de Nuit”</i>	Terjemahan Bahasa Inggris dalam <i>“Night Flight”</i>	Metode Penerjemahan yang Digunakan

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil temuan dan pembahasan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang dianalisis menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab II.

Rumusan masalah yang harus dijawab melalui analisis pada bab IV ini adalah jenis masing-masing idiom bahasa Prancis yang termuat dalam novel “*Vol De Nuit*” karya Antoine De Saint-Éxupery serta metode penerjemahan yang digunakan dalam novel terjemahan “*Night Flight*”.

4.1 Temuan

Berikut adalah temuan berupa idiom-idiom bahasa Prancis dari novel “*Vol de Nuit*” karya Antoine De Saint-Éxupery dan terjemahan bahasa Inggrisnya dari novel “*Night Flight*”. Selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan metode penerjemahan yang digunakan.

4.1.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis yang Termuat dalam Novel “*Vol De Nuit*” Karya Antoine De Saint-Éxupery

Berikut adalah 42 idiom bahasa Prancis yang penulis temukan dalam novel “*Vol de Nuit*”. Selanjutnya akan ditentukan jenisnya berdasarkan teori yang dikemukakan Papagno (dalam De Serres 2011, hal. 133) dan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Jenis Idiom
Chapitre I/Chapter I (Bab I)		
1.	<p>“<i>Les collines, sous l’avion, creusaient déjà leur sillage d’ombre dans l’or du soir.</i>” (hal.8)</p> <p>(Bukit-bukit, di bawah pesawat, telah menggali jejak bayangan mereka di <u>emas malam</u>.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Senja. 	Opaque (Legap)
2.	<p>«<i>San Julian est en vue; nous atterrirons dans dix minutes.</i>» (hal.8)</p> <p>(San Julian dalam penglihatan; kita akan mendarat dalam 10 menit.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: San Julian sudah dekat. 	Transparente (Lejas)
3.	<p>“<i>Tout ce qui couvrait une vie humaine déjà scintillait.</i>” (hal.10)</p> <p>(Segala sesuatu yang menutupi kehidupan manusia telah berkilauan.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Lampu-lampu di rumah penduduk menyala. 	Transparente (Lejas)
4.	<p>“<i>Maintenant il s’était recomposé un monde, il y jouait des coudes pour s’y installer bien à l’aise.</i>” (hal.11)</p> <p>(Sekarang ia telah <u>menyusun kembali sebuah dunia</u>, ia memainkan siku untuk menemukan kenyamanan.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Kembali pada kesadarannya. 	Opaque (Legap)
5.	<p>“<i>Maintenant il s’était recomposé un monde, il y jouait des coudes pour s’y installer bien à l’aise.</i>” (hal.11)</p> <p>(Sekarang ia telah kembali pada kesadarannya, ia memainkan siku untuk <u>menetap di kemudahan</u>.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Merasa nyaman. 	Opaque (Legap)
6.	<p>“<i>Et maintenant, au cœur de la nuit comme un veilleur, il découvre que la nuit montre l’homme: ces appels, ces lumières, cette inquiétude.</i>” (hal.11)</p> <p>(Dan sekarang, di <u>jantung malam</u>, sebagai penjaga, ia menemukan bahwa malam menunjukkan manusia: panggilannya, cahayanya, kecemasannya.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Tengah malam. 	Transparente (Lejas)
7.	<p>“<i>L’isolement d’une maison.</i>” (hal.12)</p> <p>(Keterasingan sebuah rumah)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Sebuah rumah yang tidak memiliki tetangga; sendirian. 	Transparente (Lejas)
Chapitre II/Chapter II (Bab II)		
8.	<p>“<i>Le courrier du Chili signale qu’il aperçoit les lumières de Buenos-Aires.</i>” (hal.13)</p> <p>(Chili pos melaporkan bahwa ia melihat lampu-lampu Buenos Aires.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Chili pos hampir tiba di Buenos Aires. 	Transparente (Lejas)

Lanjutan Tabel 4.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Jenis Idiom
9.	<p>“<i>Et le travail prenait toutes ses forces.</i>” (hal. 14) (Dan pekerjaan itu menyita seluruh kekuatannya.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Ia sangat bekerja keras. 	Transparente (Lejas)
10.	<p>“<i>Quand Leroux rentrait chez lui vers dix heures du soir, ou minuit, ce n'était pas un autre monde qui s'offrait à lui, ce n'était pas une évasion.</i>” (hal.14) (Ketika Leroux kembali ke rumah sekitar pukul sepuluh malam, atau tengah malam, itu bukan dunia lain yang terbuka untuknya, itu bukan pelarian.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Bukan untuk mencari suasana baru. 	Transparente (Lejas)
11.	<p>“<i>Rivière écoutait le son de la voix, pour connaître si la réponse était amère: elle n'était pas amère.</i>” (hal.15) (Rivière mendengarkan suaranya, untuk mengetahui jika jawabannya pahit; tidak pahit.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Jika ada kesedihan dalam jawabannya 	Opaque (Legap)
Chapitre III/Chapter III (Bab III)		
12.	<p>“<i>Oui, calme, mais chargé d'un étrange pouvoir.</i>” (hal.18) (Ya, tenang, tapi sarat dengan kekuatan aneh.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Potensi badai; potensi cuaca buruk. 	Opaque (Legap)
Chapitre IV/Chapter IV (Bab IV)		
13.	<p>“<i>L'inspecteur parut hésiter, se retourna vers Pellerin, et sa pomme d'Adam remua.</i>” (hal.21) (Sang inspektur tampak ragu, lalu berpaling ke Pellerin, dan apel Adamnya teraduk.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Jakun. 	Opaque (Legap)
14.	<p>“<i>Aussi se jetait-il désormais, comme sur son pain quotidien, sur les défaillances humaines.</i>” (hal.22) (Jadi ia sekarang melemparkan dirinya sendiri, seperti pada roti sehari-harinya, pada kegagalan-kegagalan manusia.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Rutinitas. 	Transparente (Lejas)
Chapitre V/Chapter V (Bab V)		
15.	<p>“<i>Il venait de découvrir, en face de Pellerin vainqueur, que sa propre vie était grise.</i>” (hal.25) (Ia menyadari, di hadapan Pellerin sang penakluk, bahwa kehidupannya sendiri adalah kelabu.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Kehidupannya sendiri sungguh menyedihkan. 	Opaque (Legap)
Chapitre VI/Chapter VI (Bab VI)		
16.	<p>“<i>Et sortit jeter un coup d'œil sur les services, veilleur de nuit qui veillait sur la moitié du monde.</i>” (hal.28) (Lalu keluar untuk melemparkan gerakan mata pada pelayanan, sipir malam yang mengawasi lebih dari separuh dunia.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Melihat. 	Transparente (Lejas)

Lanjutan Tabel 4.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Jenis Idiom
17.	<p>“<i>Devant une fenêtre ouverte il s’arrêta et comprit la nuit.</i>” (hal.28) (Di depan jendela yang terbuka ia berhenti dan <u>memahami malam.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Memandangi langit malam. 	Transparente (Lejas)
18.	<p>“<i>Mais pour Robineau, comme pour tous les hommes, existait une petite lumière.</i>” (hal.29) (Tetapi bagi Robineau, seperti halnya bagi seluruh manusia, ada <u>sebuah cahaya kecil.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Secerach harapan. 	Opaque (Legap)
19.	<p>«<i>Vous êtes très lié avec Pellerin?</i>» (hal.30) (Kau sangat terhubung dengan Pellerin?)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: “Kau berteman dekat dengan Pellerin?” 	Transparente (Lejas)
20.	<p>«<i>Avion en vue...</i>» (hal.32) (Pesawat dalam penglihatan.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Pesawat sudah dekat. 	Transparente (Lejas)
21.	<p>“<i>On perdrait sans doute une demi-heure... La grande aiguille de la pendule décrivait maintenant un espace mort.</i>” (hal.32) (Kita benar-benar kehilangan waktu satu setengah jam... Jarum pendulum besar sekarang menggambarkan <u>sebuah ruang mati.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: 30 menit yang terlewati dengan sia-sia. 	Opaque (Legap)
22.	<p>«<i>Une telle nuit qui se perd!</i>» (hal.32) (Sungguh malam yang hilang!)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Suatu malam yang sia-sia. 	Transparente (Lejas)
Chapitre VII/Chapter VII (Bab VII)		
23.	<p>“...<i>il frissonna de se sentir descendre au coeur de la nuit, sans secours, sous la seule protection d’une petite lampe de mineur.</i>” (hal.34) (Ia bergidik saat merasa dirinya turun ke <u>jantung malam</u>, tanpa bantuan, di bawah perlindungan tunggal dari lampu penambang kecil.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Tengah malam. 	Transparente (Lejas)
Chapitre VIII/Chapter VIII (Bab VIII)		
24.	<p>“<i>Ce soir avec mes deux courriers en vol, je suis responsable d’un ciel entier.</i>” (hal.36) (Malam ini dengan dua surat dalam penerbangan, aku <u>bertanggung jawab atas seluruh langit.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Bertanggung jawab penuh. 	Transparente (Lejas)
Chapitre XI/Chapter XI (Bab XI)		
25.	<p>“<i>Il faut que cet homme descende au coeur le plus intime de la nuit, dans son épaisseur...</i>” (hal.52) (Pria ini harus turun ke <u>jantung malam yang paling dalam</u>, dalam kepekatannya.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Tepat tengah malam. 	Transparente (Lejas)

Lanjutan Tabel 4.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Jenis Idiom
26.	<p>“Les avions ne partaient qu’une heure avant le jour, n’atterrissaient qu’une heure après <u>le coucher du soleil.</u>” (hal.53) (Pesawat-pesawat berangkat hanya satu jam sebelum siang hari, mendarat hanya satu jam setelah tidurnya sang matahari.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Matahari terbenam. 	Transparente (Lejas)
Chapitre XII/Chapter XII (Bab XII)		
27.	<p>“Il sacrifiait son altitude comme on <u>joue une fortune.</u>” (hal.54) (Ia mengorbankan ketinggiannya seperti <u>memainkan keberuntungan.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Melakukan sesuatu yang berisiko. 	Transparente (Lejas)
28.	<p>“Il s’agissait de vivre vingt minutes à peine dans ce <u>béton noir.</u>” (hal.54) (Ini tentang dua puluh menit kehidupan dalam <u>beton hitam.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Gelap gulita. 	Transparente (Lejas)
29.	<p>“...il jouait sa vie sur ce petit papier, sale et chiffonné, qu’il avait déplié et lu mille fois, pour bien <u>nourrir son espérance.</u>” (hal.55) (...ia sedang memainkan hidupnya di atas kertas kecil yang kotor kusut, yang telah ia buka dan baca seribu kali, untuk memberi makan harapannya.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Menjaga harapan; memelihara harapan. (Agar ia tidak putus harapan) 	Transparente (Lejas)
Chapitre XIV/Chapter XIV (Bab XIV)		
30.	<p>“Alors elle se levait, écartait les rideaux, et <u>jugait le ciel.</u>” (hal.62) (Lalu ia akan bangun, menyibak tirai, dan <u>menilai langit.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Memandangi langit. 	Transparente (Lejas)
31.	<p>“Depuis?... Très retardé... Très retardé par <u>le mauvais temps.</u>” (hal.63) (Sejak? Sangat tertunda. Sangat tertunda oleh <u>waktu yang buruk.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Cuaca buruk; badai. 	Transparente (Lejas)
32.	<p>“Ah! <u>Le mauvais temps.</u>” (hal.63) (Ah! Waktu yang buruk.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Cuaca buruk; badai. 	Transparente (Lejas)
33.	<p>“Et Rivière, songeant à l’équipage, eut <u>le cœur serré.</u>” (hal.66) (Dan Rivière, memikirkan sang kru, membuat <u>hatinya terperas.</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Hatinya sakit. 	Transparente (Lejas)
34.	<p>«Aimer, aimer seulement, quelle impasse!» (hal.66) (Mencintai, hanya mencintai, sungguh buntu!)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Mencintai saja tidak cukup. 	Transparente (Lejas)

Lanjutan Tabel 4.1 Jenis Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Jenis Idiom
Chapitre XV/Chapter XV (Bab XV)		
35.	<p>“Il fallait, à tout prix, entrer en contact avec Buenos-Aires...” (hal.68) (Dengan seluruh harga, harus terhubung dengan Buenos Aires.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Apapun yang terjadi. 	Opaque (Legap)
36.	<p>“On ne pouvait abandonner deux hommes parmi ces trombes et ces flammes dans les nuages.” (hal.69) (Tak dapat dibiarkan dua pria di antara tornado dan api-api dalam awan.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Petir; guntur. 	Transparente (Lejas)
37.	<p>“Il en prit son parti. Au risque d’emboutir, il atterrirait n’importe où.” (hal.69) (Ia mengambil sisinya. Dengan risiko menabrak, ia akan mendarat di mana saja.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Memutuskan suatu pilihan. 	Opaque (Legap)
Chapitre XIX/Chapter XIX (Bab XIX)		
38.	<p>“Les secrétaires, à la dérobée, levaient les yeux vers son visage.” (hal.78) (Para sekretaris, mereka berjalan keluar sembari mengangkat mata melewati wajahnya.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Melirik. 	Transparente (Lejas)
Chapitre XX/Chapter XX (Bab XX)		
39.	<p>“Tout ce matériel semble pesant, inutile, désaffecté: un poids de branches mortes.” (hal.84) (Seluruh peralatan ini tampaknya menjadi berat, tak berguna, kadaluarsa: berat ranting-ranting mati.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Hal yang rusak; tidak bisa diperbaiki lagi. 	Opaque (Legap)
Chapitre XXI/Chapter XXI (Bab XXI)		
40.	<p>“Robineau entraît chez Rivière, pour la première fois presque de plain-pied.” (hal.86) (Robineau memasuki ruangan Rivière, untuk pertama kalinya nyaris berpolos kaki.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Dengan kedudukan/level yang setara. (Dalam novel ini diceritakan bahwa Robineau merupakan karyawan dari Rivière.) 	Opaque (Legap)
41.	<p>“...mais, chaque fois qu’il levait les yeux, il recontrait cette tête inclinée de trois quarts, ces cheveux gris, ces lèvres serrées sur quelle amertume!” (hal.87) (Namun tiap kali ia mengangkat pandangannya, ia menemukan kepala yang menunduk tiga perempat, rambut kelabu, dan bibir yg tertutup atas kepahitan.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: Merahasiakan berita buruk. 	Opaque (Legap)
Chapitre XXII/Chapter XXII (Bab XXII)		
42.	<p>«Qu’est-ce qui te prend?» (hal.90) (Siapa yg Anda bawa?)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna idiomatis: “Apa yang lucu?” 	Opaque (Legap)

Papagno (dalam De Serres 2011, hal. 133) membagi idiom menjadi dua golongan, yakni idiom yang memiliki makna legap (*opaque*) dan idiom yang memiliki makna lejas (*transparente*). Idiom lejas (*transparente*) dapat diketahui maknanya dengan menganalisis makna kata-kata pembentuknya, biasanya antara makna literal dan makna idiomatisnya masih memiliki koherensi. Sementara pada idiom legap (*opaque*) antara makna literal dan makna idiomatis tidak memiliki keterkaitan atau kesinambungan.

Sebanyak 42 idiom berhasil diidentifikasi penulis dari novel “*Vol de Nuit*” dengan rincian 27 idiom berjenis lejas (*transparente*) dan 15 idiom berjenis legap (*opaque*). Berikut adalah penjelasan mengenai jenis masing-masing idiom seperti tercantum pada Tabel 4.1.

➤ **Idiom Lejas (*Transparente*)**

1. «*San Julian est en vue; nous atterrirons dans dix minutes.*»
(San Julian dalam penglihatan; kita akan mendarat dalam 10 menit.)

Idiom «*San Julian est en vue;...*» secara literal bermakna ‘San Julian dalam penglihatan’. Frasa ‘*être en vue*’ memiliki makna leksikal ‘*être visible; être à la portée du regard; ne pas être loin de se produire*’ (Kamus *Larousse*). Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘terlihat; berada dalam jangkauan pandangan; berada tidak jauh dari tempat kejadian’. Sehingga secara idiomatis «*San Julian est en vue;...*» bermakna ‘San Julian sudah dekat’.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

2. *“Tout ce qui couvrirait une vie humaine déjà scintillait.”*
(Segala sesuatu yang menutupi kehidupan manusia telah berkilauan.)

Tout ce qui couvrirait une vie humaine dalam bahasa

Indonesia berarti ‘segala sesuatu yang menutupi kehidupan manusia’. Dalam konteks ini, ‘sesuatu yang menutupi kehidupan manusia’ adalah rumah. Sehingga rumah-rumah yang dikatakan ‘berkilauan’ adalah rumah-rumah yang menyalakan lampunya sehingga tampak seperti berkilauan di kegelapan malam. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

3. *“Et maintenant, au coeur de la nuit comme un veilleur, il découvre que la nuit montre l’homme: ces appels, ces lumières, cette inquiétude.”*
(Dan sekarang, di jantung malam, sebagai penjaga, ia menemukan bahwa malam menunjukkan manusia: panggilannya, cahayanya, kecemasannya.)

Nomina bahasa Prancis ‘*coeur*’ memiliki makna leksikal ‘*partie centrale de quelque chose*’ (Kamus *Larousse*). Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘bagian tengah atau pusat dari sesuatu’. Sehingga idiom bahasa Prancis ‘*coeur de la nuit*’ memiliki makna idiomatis ‘tengah malam’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas

karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

4. "*L'isolement d'une maison.*"
(Keterasingan sebuah rumah.)

Nomina '*isolement*' memiliki makna leksikal '*état de quelqu'un qui vit isolé ou qui est moralement seul; séparation d'un individu ou d'un groupe d'individus*'

(Kamus Larousse). Dalam bahasa Indonesia berarti 'status seseorang yang hidup terisolasi atau sendiri secara moral; terpisahnya seorang individu atau sekelompok individu'. Sehingga idiom '*l'isolement d'une maison*' secara idiomatis bermakna 'sebuah rumah yang tidak memiliki tetangga'.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

5. "*Le courrier du Chili signale qu'il aperçoit les lumières de Buenos-Aires.*"
(Chili pos melaporkan bahwa ia melihat lampu-lampu Buenos Aires.)

'*Il aperçoit les lumières de Buenos-Aires*' memiliki makna literal 'ia melihat lampu-lampu Buenos Aires'.

Suatu kota atau tempat, baru akan 'terlihat lampu-lampunya' apabila kita berada dalam jarak yang cukup dekat dengan kota atau tempat tersebut. Sehingga '*Le courrier du Chili signale qu'il aperçoit les lumières de*

Buenos-Aires memiliki makna idiomatis ‘Chili pos telah mendekati Buenos Aires’ atau ‘Chili pos hampir tiba di Buenos Aires’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

6. “*Et le travail prenait toutes ses forces.*”

(Dan pekerjaan itu menyita seluruh kekuatannya.)

Frasa ‘*prenait toutes ses forces*’ memiliki makna ‘mengambil/menyita seluruh kekuatannya’. Seseorang yang ‘memberikan seluruh kekuatannya pada suatu pekerjaan’ maka kita akan mengatakannya sebagai seseorang yang pekerja keras. Sehingga idiom bahasa Prancis ‘*prenait toutes ses forces*’ secara idiomatis bermakna ‘sangat bekerja keras’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

7. “*Quand Leroux rentrait chez lui vers dix heures du soir, ou minuit, ce n’était pas un autre monde qui s’offrait à lui, ce n’était pas une évasion.*”

(Ketika Leroux kembali ke rumah sekitar pukul sepuluh malam, atau tengah malam, itu bukan dunia lain yang terbuka baginya, itu bukan pelarian.)

Frasa ‘*un autre monde*’ memiliki makna literal ‘dunia lain’, ‘Dunia lain’ yang dimaksud dalam konteks ini adalah ‘suasana baru’. Sehingga idiom bahasa Prancis ‘*ce n’était pas un autre monde qui s’offrait à lui*’ secara

idiomatis bermakna ‘bukan untuk mencari suasana baru’.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

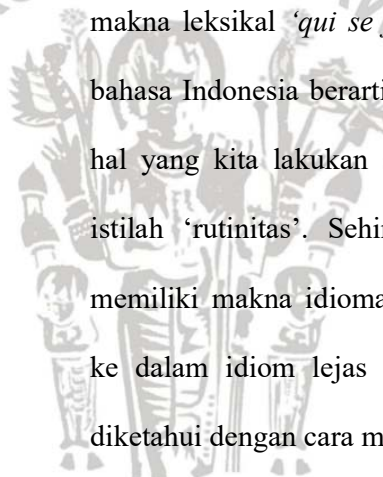
8. “*Aussi se jetait-il désormais, comme sur son pain quotidien, sur les défaillances humaines.*”
(Jadi ia sekarang melemparkan dirinya sendiri, seperti pada roti sehari-harinya, pada kegagalan-kegagalan manusia.)

Adjektiva bahasa Prancis ‘*quotidien*’ memiliki makna leksikal ‘*qui se fait chaque jour*’ atau yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘yang dilakukan setiap hari’. Hal-hal yang kita lakukan setiap hari lumrah disebut dengan istilah ‘rutinitas’. Sehingga idiom ‘*son pain quotidien*’ memiliki makna idiomatis ‘rutinitas’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

9. “*Et sortit jeter un coup d’œil sur les services, veilleur de nuit qui veillait sur la moitié du monde.*”
(Lalu keluar untuk melemparkan gerakan mata pada pelayanan, sipir malam yang mengawasi lebih dari separuh dunia.)

Frasa nomina ‘*coup d’œil*’ memiliki makna leksikal ‘*regard; examen rapide*’ (Kamus *Larousse*). Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘lihat; tinjauan cepat’. Sehingga idiom ‘*jeter un coup d’œil*’ secara idiomatis bermakna ‘melihat’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

10. «*Devant une fenêtre ouverte il s'arrêta et comprit la nuit.*»
(Di depan jendela yang terbuka ia berhenti dan memahami malam.)

Verba bahasa Prancis '*comprit*' (dari verba dasar '*comprendre*') memiliki sinonim dengan verba '*concevoir*'.

Kedua verba tersebut memiliki makna leksikal 'memahami; melihat' (Kamus *Larousse*). Sehingga idiom bahasa Prancis

'*comprit la nuit*' secara idiomatis bermakna 'memandangi langit malam'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

11. «*Vous êtes très lié avec Pellerin?*»
(Kau sangat terhubung dengan Pellerin?)

'*Lié*' merupakan bentuk *participe passé* dari verba bahasa Prancis '*lier*'. Sementara itu, verba pronominal '*se*

lier' memiliki makna leksikal '*commencer à avoir de solides relations relations d'amitié avec quelqu'un*'

(Kamus *Larousse*). Atau dalam bahasa Indonesia berarti 'mulai memiliki persahabatan yang erat dengan seseorang'.

Sehingga «*Vous êtes très lié avec Pellerin?*» secara idiomatis bermakna 'Kau berteman dekat dengan Pellerin?'.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna

idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

12. «*Avion en vue...*»
(Pesawat dalam penglihatan.)

Frasa '*être en vue*' memiliki makna leksikal '*être visible; être à la portée du regard; ne pas être loin de se produire*' (Kamus *Larousse*). Atau yang dalam bahasa

Indonesia berarti 'terlihat; berada dalam jangkauan pandangan; berada tidak jauh dari tempat kejadian'.

Sehingga «*Avion en vue...*» secara idiomatis bermakna 'pesawat sudah dekat'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

13. «*Une telle nuit qui se perd!*»
(Sungguh malam yang hilang!)

Verba pronominal '*se perd*' dari kata dasar '*se perdre*' memiliki makna leksikal '*rester inutilisé; ne servir à rien*'. Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti 'tidak

terpakai; tidak berguna'. Suatu malam yang 'tidak berguna' lebih lumrah dikatakan sebagai malam yang 'sia-sia'.

Sehingga «*Une telle nuit qui se perd!*» secara idiomatis bermakna 'suatu malam yang sia-sia'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

14. “...il frissonna de se sentir descendre au coeur de la nuit, sans secours, sous la seule protection d’une petite lampe de mineur.”

(la bergidik saat merasa dirinya turun ke jantung malam, tanpa bantuan, di bawah perlindungan tunggal dari lampu penambang kecil.)

Nomina bahasa Prancis ‘*coeur*’ memiliki makna

leksikal ‘*partie centrale de quelque chose*’ (Kamus

Larousse). Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti

‘bagian tengah atau pusat dari sesuatu’. Sehingga idiom

bahasa Prancis ‘*coeur de la nuit*’ memiliki makna idiomatis

‘tengah malam’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas

karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara

menganalisis kata-kata penyusunnya.

15. “*Ce soir avec mes deux courriers en vol, je suis responsable d’un ciel entier.*”

(Malam ini dengan dua surat dalam penerbangan, aku bertanggung jawab atas seluruh langit.)

Adjektiva ‘*entier*’ memiliki makna leksikal ‘*dont*

rien n’a été retranché; intact’ (Kamus *Larousse*). Atau

yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tidak ada yang

terputus; utuh’. Sehingga ‘*responsable d’un ciel entier*’

secara idiomatis bermakna ‘bertanggung jawab penuh’

Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna

idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis

kata-kata penyusunnya.

16. "*Il faut que cet homme descende au coeur le plus intime de la nuit, dans son épaisseur,...*"
(Pria ini harus turun ke jantung malam yang paling dalam, dalam kepekatannya.)

Adjektiva '*intime*' memiliki makna leksikal '*qui est au plus profond de quelqu'un, de quelque chose*' (Kamus Larousse). Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti 'yang paling dalam dari seseorang atau sesuatu'. Sehingga '*coeur le plus intime de la nuit*' secara idiomatis bermakna 'tepat tengah malam'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

17. "*Les avions ne partaient qu'une heure avant le jour, n'atterrissaient qu'une heure après le coucher du soleil.*"
(Pesawat-pesawat berangkat hanya satu jam sebelum siang hari, mendarat hanya satu jam setelah tidurnya sang matahari.)

Verba pronominal '*se coucher*' memiliki makna leksikal '*se mettre au lit, aller dormir*' (Kamus Larousse).

Dalam bahasa Indonesia berarti 'pergi tidur'. Sehingga '*le coucher du soleil*' secara idiomatis bermakna 'matahari tenggelam'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

18. “*Il sacrifiait son altitude comme on joue une fortune.*”

(Ia mengorbankan ketinggian seperti memainkan keberuntungan.)

Nomina ‘*fortune*’ memiliki makna leksikal

‘keberuntungan; takdir’ (Kamus *Larousse*). Keberuntungan

maupun takdir adalah hal yang sakral dari kehidupan

manusia. Sehingga apabila seseorang dikatakan ‘bermain

dengan takdir atau keberuntungan’ maka seseorang tersebut

sedang melakukan sesuatu hal yang berbahaya atau berisiko.

Maka idiom ‘*joue une fortune*’ secara idiomatis bermakna

‘melakukan hal yang berisiko’. Idiom ini tergolong ke

dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat

diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

19. “*Il s’agissait de vivre vingt minutes à peine dans ce béton noir.*”

(Ini tentang dua puluh menit kehidupan dalam beton hitam.)

Nomina ‘*béton*’ memiliki makna leksikal ‘beton;

konkret’ (Kamus *Larousse*). Konkret adalah semen yang

telah mengering dan memadat. Idiom ‘*béton noir*’ memiliki

makna literal ‘beton hitam’ atau ‘beton gelap’, namun

secara idiomatis ia bermakna ‘kegelapan yang padat’ atau

‘gelap gulita’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas

karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara

menganalisis kata-kata penyusunnya.

20. "...il jouait sa vie sur ce petit papier, sale et chiffonné, qu'il avait déplié et lu mille fois, pour bien nourrir son espérance."

(...ia sedang memainkan hidupnya di atas kertas kecil yang kotor kusut, yang telah ia buka dan baca seribu kali, untuk memberi makan harapannya.)

Verba bahasa Prancis '*nourrir*' memiliki makna leksikal 'merawat; memberi makan' (Kamus *Larousse*).

Idiom '*nourrir son espérance*' secara literal bermakna 'memberi makan harapannya'. 'Memberi makan' di dalam

konteks ini adalah untuk 'menjaga' harapan, agar 'ia' (subjek yang dibicarakan) tidak kehilangan harapan atau

putus harapan. Oleh karena itu, secara idiomatis '*nourrir son espérance*' bermakna 'menjaga harapan' atau

'memelihara harapan'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan

cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

21. "*Alors elle se levait, écartait les rideaux, et jugeait le ciel.*" (Lalu ia akan bangun, menyibak tirai, dan menilai langit.)

Verba '*jugeait*' (dari verba dasar '*juger*') memiliki makna leksikal 'menilai; memutuskan'. Kegiatan 'menilai

langit' akan dilakukan dengan melihat atau memandangi objek yang dibicarakan, dalam konteks ini adalah 'langit'.

Oleh karena itu, '*jugeait le ciel*' secara idiomatis bermakna 'memandangi langit'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom

lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

22. “*Depuis?... Très retardé... Très retardé par le mauvais temps...*”
(Sejak? Sangat tertunda. Sangat tertunda oleh waktu yang buruk.)

Nomina bahasa Prancis ‘*temps*’ memiliki makna leksikal ‘waktu; cuaca’ (Kamus *Larousse*). Sehingga secara idiomatis ‘*le mauvais temps*’ bermakna ‘cuaca buruk’.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

23. “*Ah! Le mauvais temps...*”
(Ah! Waktu yang buruk.)

Nomina bahasa Prancis ‘*temps*’ memiliki makna leksikal ‘waktu; cuaca’ (Kamus *Larousse*). Sehingga secara idiomatis ‘*le mauvais temps*’ bermakna ‘cuaca buruk’.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

24. “*Et Rivière, songeant à l’équipage, eut le cœur serré.*”
(Dan Rivière, memikirkan sang kru, membuat hatinya terperas.)

Verba ‘*serrer*’ memiliki makna leksikal ‘*exercer une double pression sur quelque chose pour le tenir*’ (Kamus *Larousse*). Atau yang dalam bahasa Indonesia

berarti ‘memberikan tekanan dua kali lipat pada sesuatu’.

Oleh karena itu, *‘le cœur serré’* secara idiomatis bermakna ‘hatinya sakit’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

25. «*Aimer, aimer seulement, quelle impasse!*»

(Mencintai, hanya mencintai, sungguh buntu!)

Nomina bahasa Prancis *‘impasse’* memiliki makna leksikal ‘jalan buntu; gang buntu’ (Kamus *Larousse*). Frasa *‘quelle impasse’* berarti ‘sungguh buntu’ atau dapat pula kita artikan sebagai ‘sungguh sia-sia’. Sehingga *‘Aimer, aimer seulement, quelle impasse!’* secara idiomatis bermakna ‘mencintai saja tidak cukup’ karena berdasarkan kalimat di atas, mencintai saja hanya sebuah kesia-siaan. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

26. “*On ne pouvait abandonner deux hommes parmi ces trombes et ces flammes dans les nuages.*”

(Tak dapat dibiarkan dua pria di antara tornado dan api-api dalam awan.)

Nomina *‘flamme’* memiliki makna leksikal *‘feu’* (Kamus *Larousse*). Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘api’, *‘Ces flammes’* pada idiom *‘ces flammes dans les nuages’* menyimbolkan kilatan listrik dari petir. Petir

adalah kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-). Kilatan listrik yang ditimbulkan inilah yang disimbolkan dengan ‘api’. Sehingga idiom ‘*ces flammes dans les nuages*’ memiliki makna idiomatis ‘petir’ atau ‘guntur’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya.

27. “*Les secrétaires, à la dérobée, levaient les yeux vers son visage.*”

(Para sekretaris, mereka berjalan keluar sembari mengangkat mata melewati wajahnya.)

Verba bahasa Prancis ‘*lever*’ memiliki makna leksikal ‘*mouvoir quelque chose de bas en haut*’ (Kamus *Larousse*). Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘memindahkan sesuatu dari bawah ke atas’. Oleh karena itu, ‘*levaient les yeux*’ berarti ‘mengangkat mata’ atau ‘mengangkat pandangan’. ‘*Levaient les yeux vers son*

visage’ secara idiomatis bermakna ‘melirik’.

➤ **Idiom Legap (*Opaque*)**

1. “*Les collines, sous l’avion, creusaient déjà leur sillage d’ombre dans l’or du soir.*”

(Bukit-bukit, di bawah pesawat, telah menggali jejak bayangan mereka di emas malam.)

Idiom ‘*l’or du soir*’ secara literal bermakna ‘emas malam’. Namun ‘*l’or du soir*’ secara idiomatis bermakna

'senja'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

2. "*Maintenant il s'était recomposé un monde, il y jouait des coudes pour s'y installer bien à l'aise.*" (Sekarang ia telah menyusun kembali sebuah dunia, ia memainkan siku untuk menemukan kenyamanan.)

Idiom '*recomposé un monde*' memiliki makna literal 'menyusun kembali sebuah dunia'. Namun secara idiomatis, '*recomposé un monde*' bermakna 'kembali pada kesadaran'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

3. "*Maintenant il s'était recomposé un monde, il y jouait des coudes pour s'y installer bien à l'aise.*" (Sekarang ia telah kembali pada kesadarannya, ia memainkan siku untuk menetap di kemudahan.)

Idiom '*s'y installer bien à l'aise*' memiliki makna literal 'menetap di kemudahan'. Namun, secara idiomatis, '*s'y installer bien à l'aise*' bermakna 'merasa nyaman'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan

menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

4. *“Rivière écoutait le son de la voix, pour connaître si la réponse était amère: elle n’était pas amère.”*
(Rivière mendengarkan suaranya, untuk mengetahui jika jawabannya pahit: tidak pahit.)

Idiom *‘si la réponse était amère’* memiliki makna literal ‘jika jawabannya pahit’. Namun secara idiomatis *‘si la réponse était amère’* bermakna ‘jika ada kesedihan dalam jawabannya’. Adjektiva *‘amère’* digunakan untuk menggantikan makna ‘kesedihan’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

5. *“Oui, calme, mais chargé d’un étrange pouvoir.”*
(Ya, tenang, tapi sarat dengan kekuatan aneh.)

Idiom *‘étrange pouvoir’* memiliki makna literal ‘kekuatan aneh’. Namun secara idiomatis *‘étrange pouvoir’* bermakna ‘potensi badai’ atau ‘potensi cuaca buruk’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna

literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

6. *“L’inspecteur parut hésiter, se retourna vers Pellerin, et sa pomme d’Adam remua.”*
(Sang inspektur tampak ragu, lalu berpaling ke Pellerin, dan apel Adamnya teraduk.)

Idiom ‘*pomme d’Adam*’ memiliki makna literal ‘apel Adam’. Namun secara idiomatis ‘*pomme d’Adam*’ bermakna ‘jakun’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

7. *“Il venait de découvrir, en face de Pellerin vainqueur, que sa propre vie était grise.”*
(Ia menyadari, di hadapan Pellerin sang penakluk, bahwa kehidupannya sendiri adalah kelabu.)

Idiom ‘*sa propre vie était grise*’ memiliki makna literal ‘kehidupannya sendiri adalah kelabu’. Namun secara idiomatis ‘*sa propre vie était grise*’ bermakna ‘kehidupannya sendiri adalah menyedihkan’. Adverbial ‘*grise*’ yang berarti ‘kelabu’ digunakan untuk menggantikan makna ‘menyedihkan’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-

kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

8. *“Mais pour Robineau, comme pour tous les hommes, existait une petite lumière.”*
(Tetapi bagi Robineau, seperti halnya bagi seluruh manusia, ada sebuah cahaya kecil.)

Idiom *‘une petite lumière’* memiliki makna literal ‘sebuah cahaya kecil’. Namun secara idiomatis *‘une petite lumière’* bermakna ‘secercah harapan’. Nomina *‘lumière’* yang berarti ‘cahaya’ digunakan untuk menggantikan makna ‘harapan’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

9. *“On perdrait sans doute une demi-heure... La grande aiguille de la pendule décrivait maintenant un espace mort.”*
(Kita benar-benar kehilangan waktu satu setengah jam... Jarum pendulum besar sekarang menggambarkan sebuah ruang mati.)

Idiom *‘un espace mort’* memiliki makna literal ‘sebuah ruang mati’. Namun secara idiomatis *‘un espace mort’* bermakna ‘30 menit yang terlewat sia-sia’. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna

literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

10. "*Il fallait, à tout prix, entrer en contact avec Buenos-Aires...*"
(Dengan seluruh harga, harus terhubung dengan Buenos Aires.)

Idiom '*à tout prix*' memiliki makna literal 'dengan seluruh harga'. Namun secara idiomatis '*à tout prix*' bermakna 'apapun yang terjadi'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

11. "*Il en prit son parti. Au risque d'emboutir, il atterrirait n'importe où.*"
(Ia mengambil sisinya. Dengan risiko menabrak, ia akan mendarat di mana saja.)

Idiom '*il en prit son parti*' memiliki makna literal 'ia mengambil sisinya'. Namun secara idiomatis '*il en prit son parti*' bermakna 'memutuskan suatu pilihan'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

12. “*Tout ce matériel semble pesant, inutile, désaffecté: un poids de branches mortes.*”

(Seluruh peralatan ini tampaknya menjadi berat, tak berguna, kadaluarsa: berat ranting-ranting mati.)

Idiom ‘*un poids de branches mortes*’ memiliki makna literal ‘berat ranting-ranting mati’. Namun secara idiomatis ‘*un poids de branches mortes*’ bermakna ‘hal yang rusak’ atau ‘hal yang sudah tidak bisa diperbaiki lagi’.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

13. “*Robineau entrainé chez Rivière, pour la première fois presque de plain-pied.*”

(Robineau memasuki ruangan Rivière, untuk pertama kalinya nyaris berpolos kaki.)

Idiom ‘*plain-pied*’ memiliki makna literal ‘berpolos kaki’. Namun secara idiomatis ‘*plain-pied*’ bermakna

‘dengan kedudukan atau level yang setara’. Dalam novel

“*Vol de Nuit*” diceritakan bahwa Robineau merupakan

karyawan dari Rivière. Oleh karena itu, yang dimaksud

oleh idiom ini adalah bahwa Robineau memasuki ruangan

Rivière, bukan sebagai karyawan, melainkan sebagai kawan.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk

mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan

menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

14. «...*mais, chaque fois qu'il levait les yeux, il recontraît cette tête inclinée de trois quarts, ces cheveux gris, ces lèvres serrées sur quelle amertume!*»
(Namun tiap kali ia mengangkat pandangannya, ia menemukan kepala yang menunduk tiga perempat, rambut kelabu, dan bibir yg tertutup atas kepahitan.)

Idiom '*ces lèvres serrées sur quelle amertume*' memiliki makna literal 'bibir yang tertutup atas kepahitan'. Namun secara idiomatis '*ces lèvres serrées sur quelle amertume*' bermakna 'merahasiakan berita buruk'. Nomina '*amertume*' digunakan untuk menggantikan makna 'berita buruk'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

15. «*Qu'est-ce qui te prend?*»
(Siapa yg Anda bawa?)

Idiom '*Qu'est-ce qui te prend?*' memiliki makna literal 'siapa yang Anda bawa?'. Namun secara idiomatis '*Qu'est-ce qui te prend?*' bermakna 'apa yang lucu?'. Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena untuk mengetahui makna idiomatisnya tidak cukup hanya dengan

menganalisis kata-kata penyusunnya, karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan.

4.1.2 Metode Penerjemahan Idiom yang Digunakan dalam Novel

Terjemahan Bahasa Inggris, “Night Flight”

Berikut adalah 42 idiom-idiom bahasa Prancis dalam “*Vol de Nuit*” dan terjemahan bahasa Inggrisnya dalam “*Night Flight*”. Selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan teori strategi penerjemahan idiom yang dikemukakan Huang dan Wang (2006:2) dan disajikan dalam tabel berikut. Metode penerjemahan harfiah akan disimbolkan dengan ‘MP1’, metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi akan disimbolkan dengan ‘MP2’, dan metode penerjemahan bebas akan disimbolkan dengan ‘MP3’.

Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “Vol de Nuit” ke dalam Bahasa Inggris “Night Flight”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “Night Flight”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
Chapitre I/Chapter I (Bab I)			
1.	“ <i>Les collines, sous l’avion, creusaient déjà leur sillage d’ombre dans l’or du soir.</i> ” (hal.8) (Bukit-bukit, di bawah pesawat, telah menggali jejak bayangan mereka di <u>emas malam</u> .)	“ <i>Already, beneath him, through the golden evening, the shadowed hills had dug their furrows and the plains grew luminous with long-enduring light.</i> ” (hal.9) (Di bawahnya, melalui <u>emas malam</u> , bukit-bukit berbayang telah menggali parit-parit dan dataran tumbuh bersinar dengan cahaya yang berkelanjutan.)	MP1

Lanjutan Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “Vol de Nuit” ke dalam Bahasa Inggris “Night Flight”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “Night Flight”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
2.	« <i>San Julian est en vue; nous atterrirons dans dix minutes.</i> » (hal.8) (San Julian dalam penglihatan; kita akan mendarat dalam 10 menit.)	“ <i>San Julian in sight. In ten minutes we shall land.</i> ” (hal.10) (San Julian dalam penglihatan. Dalam sepuluh menit kita harus mendarat.)	MP1
3.	“ <i>Tout ce qui couvrait une vie humaine déjà scintillait.</i> ” (hal.10) (Segala sesuatu yang menutupi kehidupan manusia telah berkilauan.)	“ <i>Now every place that sheltered human life was sparkling.</i> ” (hal. 12) (Sekarang seluruh tempat yang melindungi kehidupan manusia telah berkilauan.)	MP1
4.	“ <i>Maintenant il s’était recomposé un monde, il y jouait des coudes pour s’y installer bien à l’aise.</i> ” (hal.11) (Sekarang ia telah <u>menyusun kembali sebuah dunia</u> , ia memainkan siku untuk menemukan kenyamanan.)	“ <i>So he had found his world again... A few digs of his elbow, and he was quite at home.</i> ” (hal.12) (Ia telah <u>menemukan dunianya kembali</u> , beberapa gerakan menggali dari sikunya dan ia merasa cukup nyaman.)	MP2
5.	“ <i>Maintenant il s’était recomposé un monde, il y jouait des coudes pour s’y installer bien à l’aise.</i> ” (hal.11) (Sekarang ia telah kembali pada kesadarannya, ia memainkan siku untuk <u>menetap di kemudahan.</u>)	“ <i>So he had found his world again... A few digs of his elbow, and he was quite at home.</i> ” (hal.12) (Ia telah kembali pada kesadarannya, beberapa gerakan menggali dari sikunya dan ia <u>merasa seperti di rumah.</u>)	MP3
6.	“ <i>Et maintenant, au coeur de la nuit comme un veilleur, il découvre que la nuit montre l’homme; ces appels, ces lumières, cette inquiétude.</i> ” (hal.11) (Dan sekarang, di <u>jantung malam</u> , sebagai penjaga, ia menemukan bahwa malam menunjukkan manusia: panggilannya, cahayanya, kecemasannya.)	“ <i>Now, a watchman from the heart of night, he learnt how night betrays man’s presence, his voices, lights, and his unrest.</i> ” (hal.13) (Sekarang, seorang penjaga dari <u>jantung malam</u> , ia belajar bagaimana malam mengkhianati kehadiran manusia, suara, lampu, dan keterjagaannya.)	MP1
7.	“ <i>L’isolement d’une maison.</i> ” (hal.12) (Keterasingan sebuah rumah)	“ <i>A lonely house.</i> ” (hal.13) (Rumah yang kesepian)	MP2

Lanjutan Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “Vol de Nuit” ke dalam Bahasa Inggris “Night Flight”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “Night Flight”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
Chapitre II/Chapter II (Bab II)			
8.	“Le courrier du Chili signale qu’il aperçoit les lumières de Buenos-Aires.” (hal.13) (Chili pos melaporkan bahwa ia melihat lampu-lampu Buenos Aires.)	“Chile mail reports: Buenos Aires in sight.” (hal.14) (Laporan Chili pos; Buenos Aires dalam pandangan.)	MP3
9.	“Et le travail prenait toutes ses forces.” (hal. 14) (Dan pekerjaan itu menyita seluruh kekuatannya.)	“All his energies were for his work.” (hal.16) (Seluruh energinya adalah untuk pekerjaannya.)	MP2
10.	“Quand Leroux rentrait chez lui vers dix heures du soir, ou minuit, ce n’était pas un autre monde qui s’offrait à lui, ce n’était pas une évasion.” (hal.14) (Ketika Leroux kembali ke rumah sekitar pukul sepuluh malam, atau tengah malam, itu bukan dunia lain yang terbuka untuknya, itu bukan pelarian.)	“When at ten o’clock or midnight Leroux went home it certainly was <u>not to find a change of scene, escape into another world.</u> ” (hal.16) (Ketika pukul sepuluh atau tengah malam Leroux pulang ke rumah, itu <u>bukan untuk mencari perubahan adegan</u> , kabur ke dunia lain.)	MP3
11.	“Rivière écoutait le son de la voix, pour connaître si la réponse était amère: elle n’était pas amère.” (hal.15) (Rivière mendengarkan suaranya, untuk mengetahui jika jawabannya pahit: tidak pahit.)	Rivière strained his ears to hear if there was <u>any bitterness in the reply; no, not a trace of it.</u> ” (hal.16) (Rivière menegangkan telinganya untuk mendengar jika ada kepahitan di dalam jawabannya; tidak, tidak sedikitpun.)	MP2
Chapitre III/Chapter III (Bab III)			
12.	“Oui, calme, mais chargé d’un étrange pouvoir.” (hal.18) (Ya, tenang, tapi sarat dengan kekuatan aneh.)	“Peaceful, yes, but tense with some <u>dark potency.</u> ” (hal.19) (Tenang, ya, tapi penuh dengan potensi gelap.)	MP3
Chapitre IV/Chapter IV (Bab IV)			
13.	“L’inspecteur parut hésiter, se retourna vers Pellerin, et sa pomme d’Adam remua.” (hal.21) (Sang inspektur tampak ragu, lalu berpaling ke Pellerin, dan apel Adamnya teraduk.)	“Then he hesitated, turned toward Pellerin, and his <u>Adam’s apple stirred.</u> ” (hal.22) (Kemudian ia ragu, lalu berbalik ke arah Pellerin, dan <u>apel Adamnya</u> teraduk.)	MP1

Lanjutan Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “Vol de Nuit” ke dalam Bahasa Inggris “Night Flight”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “Night Flight”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
14.	<p>“Aussi se jetait-il désormais, comme sur son pain quotidien, sur les défaillances humaines.” (hal.22)</p> <p>(Jadi ia sekarang melemparkan dirinya sendiri, seperti pada roti sehari-harinya, pada kegagalan-kegagalan manusia.)</p>	<p>“From that day forth Inspector Robineau had battened on human frailties, as on his daily bread.” (hal.23)</p> <p>(Sejak hari itu Inspektur Robineau telah memukul kelemahan-kelemahan manusia, seperti pada roti sehari-harinya.)</p>	MP1
Chapitre V/Chapter V (Bab V)			
15.	<p>“Il venait de découvrir, en face de Pellerin vainqueur, que sa propre vie était grise.” (hal.25)</p> <p>(Ia menyadari, di hadapan Pellerin sang penakluk, bahwa kehidupannya sendiri adalah kelabu.)</p>	<p>“Looking at Pellerin–Pellerin the Conqueror–he had just discovered that his own life was a gray one.” (hal.26)</p> <p>(Melihat Pellerin–Pellerin sang penakluk–ia menyadari bahwa kehidupannya sendiri adalah kelabu.)</p>	MP2
Chapitre VI/Chapter VI (Bab VI)			
16.	<p>“Et sortit jeter un coup d’œil sur les services, veilleur de nuit qui veillait sur la moitié du monde.” (hal.28)</p> <p>(Lalu keluar untuk melemparkan gerakan mata pada pelayanan, sipir malam yang mengawasi lebih dari separuh dunia.)</p>	<p>“Then, a night warden whose charge was half the world, he went out to inspect the men on night duty and came back.” (hal.29)</p> <p>(Lalu, seorang sipir malam yang bertugas atas separuh dunia, ia pergi untuk memeriksa mereka yang sedang tugas malam lalu kembali.)</p>	MP3
17.	<p>“Devant une fenêtre ouverte il s’arrêta et comprit la nuit.” (hal.28)</p> <p>(Di depan jendela yang terbuka ia berhenti dan memahami malam.)</p>	<p>“Later, standing at an open window, he took the measure of the darkness.” (hal.29)</p> <p>(Lalu, berdiri di depan jendela yang terbuka, ia mengukur sang kegelapan.)</p>	MP3
18.	<p>“Mais pour Robineau, comme pour tous les hommes, existait une petite lumière.” (hal.29)</p> <p>(Tetapi bagi Robineau, seperti halnya bagi seluruh manusia, ada sebuah cahaya kecil.)</p>	<p>“But a speck of light remained for Robineau, as for every man...” (hal.30)</p> <p>(Tapi secercah cahaya tersisa untuk Robineau, seperti pada setiap manusia.)</p>	MP1

Lanjutan Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “Vol de Nuit” ke dalam Bahasa Inggris “Night Flight”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “Night Flight”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
19.	«Vous êtes très lié avec Pellerin?» (hal.30) (Kau sangat terhubung dengan Pellerin?)	“Pellerin’s a great friend of yours, isn’t he, Robineau?” (hal.32) (Pellerin adalah teman terbaikmu ‘kan, Robineau?)	MP3
20.	«Avion en vue.» (hal.32) (Pesawat dalam penglihatan.)	“Plane in sight.” (hal.34) (Pesawat dalam penglihatan.)	MP1
21.	“On perdrait sans doute une demi-heure... La grande aiguille de la pendule décrivait maintenant un espace mort.” (hal.32) (Kita benar-benar kehilangan waktu satu setengah jam... Jarum pendulum besar sekarang menggambarkan sebuah ruang mati.)	“That meant half an hour lost... The large clock hand was turning now an empty hemicycle.” (hal.34) (Itu berarti satu setengah jam hilang... Jarum jam besar sekarang berputar dalam setengah lingkaran yang hampa.)	MP3
22.	«Une telle nuit qui se perd!» (hal.32) (Sungguh malam yang hilang!)	“Wasted—a night like this!” (hal.34) (Terbuang—malam seperti ini!)	MP2
Chapitre VII/Chapter VII (Bab VII)			
23.	“...il frissonna de se sentir descendre au coeur de la nuit, sans secours, sous la seule protection d’une petite lampe de mineur.” (hal.34) (Ia bergidik saat merasa dirinya turun ke jantung malam, tanpa bantuan, di bawah perlindungan tunggal dari lampu penambang kecil.)	“...he shuddered to know himself descending helpless into the dark heart of night, with only a little thing, a miner’s safety lamp, to see him through.” (hal.35) (Ia bergidik saat mengetahui dirinya turun tak berdaya ke jantung malam yang gelap, dengan hanya sedikit hal, sebuah lampu penambang, untuk membantunya melihat.)	MP1
Chapitre VIII/Chapter VIII (Bab VIII)			
24.	“Ce soir avec mes deux courriers en vol, je suis responsable d’un ciel entier.” (hal.36) (Malam ini dengan dua surat dalam penerbangan, aku bertanggung jawab atas seluruh langit.)	“Tonight, with my two air mails on their way, I am responsible for all the sky.” (hal.37) (Malam ini, dengan dua suratku dalam perjalanan, aku bertanggung jawab atas seluruh langit.)	MP1



Lanjutan Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “Vol de Nuit” ke dalam Bahasa Inggris “Night Flight”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “Night Flight”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
Chapitre XI/Chapter XI (Bab XI)			
25.	“Il faut que cet homme descende au coeur le plus intime de la nuit, dans son épaisseur...” (hal.52) (Pria ini harus turun ke jantung malam yang paling dalam, dalam kepekatannya.)	“This man must enter the inmost the heart of night, that clotted darkness...” (hal.51) (Pria ini harus masuk ke jantung malam yang paling dalam, kegelapan yang pekat.)	MP1
26.	“Les avions ne partaient qu’une heure avant le jour, n’atterrissaient qu’une heure après le coucher du soleil.” (hal.53) (Pesawat-pesawat berangkat hanya satu jam sebelum siang hari, mendarat hanya satu jam setelah tidurnya sang matahari.)	“Planes were to leave only an hour before dawn, to land only an hour after sunset.” (hal.53) (Pesawat-pesawat berangkat hanya satu jam sebelum fajar, mendarat hanya satu jam setelah matahari terbenam.)	MP3
Chapitre XII/Chapter XII (Bab XII)			
27.	“Il sacrifiait son altitude comme on joue une fortune.” (hal.54) (Ia mengorbankan ketinggian seperti memainkan keberuntungan.)	“...staking his altitude as a gambler risks his fortune.” (hal.53) (...mengorbankan ketinggiannya seperti mempertaruhkan keberuntungannya.)	MP2
28.	“Il s’agissait de vivre vingt minutes à peine dans ce béton noir.” (hal.54) (Ini tentang dua puluh menit kehidupan dalam beton hitam.)	“A bare twenty minutes more of solid murk and he would be through with it.” (hal.54) (Lebih dari dua puluh menit kegelapan yang padat dan ia akan melaluinya.)	MP2
29.	“...il jouait sa vie sur ce petit papier, sale et chiffonné, qu’il avait déplié et lu mille fois, pour bien nourrir son espérance.” (hal.55) (...ia sedang memainkan hidupnya di atas kertas kecil yang kotor kusut, yang telah ia buka dan baca seribu kali, untuk memberi makan harapannya.)	“...he was staking his life on this little slip of dirty, crumpled paper, which he unfolded and re-read a thousand times to nurse his hopes.” (hal.55) (...ia mengorbankan hidupnya pada kertas kecil yang kotor dan kusut ini, yang telah ia buka dan baca seribu kali untuk merawat harapannya.)	MP2



Lanjutan Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “*Vol de Nuit*” ke dalam Bahasa Inggris “*Night Flight*”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “ <i>Vol de Nuit</i> ”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “ <i>Night Flight</i> ”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
Chapitre XIV/Chapter XIV (Bab XIV)			
30.	“ <i>Alors elle se levait, écartait les rideaux, et jugeait le ciel.</i> ” (hal.62) (Lalu ia akan bangun, menyibak tirai, dan <u>menilai langit.</u>)	“ <i>Then she got out of bed, drew back the curtains and <u>summed up the sky.</u></i> ” (hal.61) (Lalu ia bangkit dari tempat tidur, menyibak tirai, dan <u>menghitung langit.</u>)	MP2
31.	“ <i>Depuis?... Très retardé... Très retardé par le mauvais temps...</i> ” (hal.63) (Sejak? Sangat tertunda. Sangat tertunda oleh <u>waktu yang buruk.</u>)	“ <i>Then—delayed, seriously delayed by <u>stormy weather.</u></i> ” (hal.63) (Lalu—tertunda, <u>benar-benar tertunda karena cuaca badai.</u>)	MP3
32.	“ <i>Ah! Le mauvais temps..</i> ” (hal.63) (Ah! Waktu yang buruk.)	“ <i>Ah! <u>A storm!</u></i> ” (hal.63) (Ah! Badai!)	MP3
33.	“ <i>Et Rivière, songeant à l’équipage, eut le cœur serré.</i> ” (hal.66) (Dan Rivière, memikirkan sang kru, membuat <u>hatinya terperas.</u>)	“ <i>Thinking of the lost airmen, Rivière felt <u>his heart sink.</u></i> ” (hal.65) (Memikirkan sang pilot yang hilang, Rivière merasakan <u>hatinya tenggelam.</u>)	MP2
34.	« <i>Aimer, aimer seulement, quelle impasse!</i> » (hal.66) (Mencintai, hanya mencintai, <u>benar-benar buntu!</u>)	“ <i>To love, only to love, leads nowhere!</i> ” (hal.66) (Mencintai, hanya mencintai, <u>tanpa tujuan!</u>)	MP3
Chapitre XV/Chapter XV (Bab XV)			
35.	“ <i>Il fallait, à tout prix, entrer en contact avec Buenos-Aires,...</i> ” (hal.68) (<u>Dengan seluruh harga</u> , harus terhubung dengan Buenos Aires.)	“ <i><u>At all costs</u> they must get in touch with Buenos Aires—...</i> ” (hal.67) (<u>Dengan seluruh harga</u> , mereka harus terhubung dengan Buenos Aires.)	MP1
36.	“ <i>On ne pouvait abandonner deux hommes parmi ces trombes et ces flammes dans les nuages.</i> ” (hal.69) (Tak dapat dibiarkan dua pria di antara tornado dan <u>api-api dalam awan.</u>)	“ <i>Surely they could not leave two men to their fate in this whirlwinds and <u>flaming clouds!</u></i> ” (hal.68) (Tentu saja mereka tidak dapat membiarkan dua pria atas nasib mereka di antara puting beliung dan <u>awan yang terbakar.</u>)	MP2

Lanjutan Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “Vol de Nuit” ke dalam Bahasa Inggris “Night Flight”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “Vol de Nuit”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “Night Flight”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
37.	<p>“<i>Il en prit son parti. Au risque d’emboutir, il atterrirait n’importe où.</i>” (hal.69) (Ia mengambil sisinya. Dengan risiko menabrak, ia akan mendarat di mana saja.)</p>	<p>“<i>He made up his mind. He would land no matter where...</i>” (hal.69) (Ia membangun pikirannya. Ia akan mendarat di mana saja.)</p>	MP3
Chapitre XIX/Chapter XIX (Bab XIX)			
38.	<p>“<i>Les secrétaires, à la dérobée, levaient les yeux vers son visage.</i>” (hal.78) (Para sekretaris, mereka berjalan keluar sembari mengangkat mata melewati wajahnya.)</p>	<p>“<i>The employees were stealing glances at her face.</i>” (hal.75) (Para karyawan mencuri pandang ke wajahnya.)</p>	MP2
Chapitre XX/Chapter XX (Bab XX)			
39.	<p>“<i>Tout ce matériel semble pesant, inutile, désaffecté: un poids de branches mortes.</i>” (hal.84) (Seluruh peralatan ini tampaknya menjadi berat, tak berguna, kadaluarsa: berat ranting-ranting mati.)</p>	<p>“<i>All this apparatus had grown clumsy, futile, out of use; a tangle of dead twigs.</i>” (hal.81) (Seluruh peralatan ini telah tumbuh menjadi canggung, sia-sia, kadaluarsa; tumpukan ranting-ranting mati.)</p>	MP2
Chapitre XXI/Chapter XXI (Bab XXI)			
40.	<p>“<i>Robineau entraît chez Rivière, pour la première fois presque de plain-pied.</i>” (hal.86) (Robineau memasuki ruangan Rivière, untuk pertama kalinya nyarisberpolos kaki.)</p>	<p><i>For the first time Robineau entered Rivière’s room almost on an equal footing, almost as a friend;...</i>” (hal.83) (Untuk pertama kalinya Robineau memasuki ruangan Rivière nyaris dengan langkah yang sama, nyaris sebagai seorang teman.)</p>	MP2
41.	<p>“<i>...mais, chaque fois qu’il levait les yeux, il recontrait cette tête inclinée de trois quarts, ces cheveux gris, ces lèvres serrées sur quelle amertume!</i>” (hal.87) (Namun tiap kali ia mengangkat pandangannya, ia menemukan kepala yang menunduk, rambut menunduk tiga perempat, rambut kelabu, dan bibir yg tertutup atas kepahitan.)</p>	<p>“<i>...but every time he raised his eyes they encountered that bent head, gray hair, and lips tight-set upon their bitter secret.</i>” (hal.83) (Namun tiap kali ia mengangkat pandangannya, ia menemukan kepala yang menunduk, rambut kelabu, dan bibir yang tertutup rapat atas rahasia pahit.)</p>	MP2

Lanjutan Tabel 4.2 Metode Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis “*Vol de Nuit*” ke dalam Bahasa Inggris “*Night Flight*”

No.	Idiom Bahasa Prancis dalam “ <i>Vol de Nuit</i> ”	Terjemahan Bahasa Inggris dalam “ <i>Night Flight</i> ”	Metode Penerjemahan yang Digunakan
Chapitre XXII/Chapter XXII (Bab XXII)			
42.	« <i>Qu’est-ce qui te prend?</i> » (hal.90) (Siapa yg Anda bawa?)	“ <i>What’s the joke?</i> ” (hal.86) (Apa leluconnya?)	MP3

Huang dan Wang (2006, hal. 2) mengemukakan tiga metode penerjemahan idiom, yakni metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, dan metode penerjemahan bebas. Pertama, metode penerjemahan harfiah, yakni mereproduksi isi dan gaya dari keseluruhan teks dengan tetap memperhatikan bentuk gaya bahasanya dan struktur atau pola kalimatnya. Kedua, metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, yakni menyampaikan makna harfiah sebuah idiom dalam teks sumber dengan cara memperkenalkan informasi penjasar atau efek stilistik dalam teks sasaran. Ketiga, metode penerjemahan bebas, yakni menyampaikan makna dan ruh dari ungkapan idiomatik teks sumber tanpa melakukan reproduksi pola kalimat atau gaya bahasa yang sama, tetapi menafsirkannya ke dalam teks sasaran secara optimal.

Sebanyak 42 idiom berhasil diidentifikasi oleh penulis dari novel “*Vol de Nuit*” tersebut, dengan rincian sebanyak 12 idiom bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menggunakan metode

penerjemahan harfiah, 16 idiom menggunakan metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, dan 14 idiom menggunakan metode penerjemahan bebas. Berikut adalah penjelasan mengenai metode penerjemahan idiom yang digunakan dalam menerjemahkan idiom-idiom tersebut seperti tercantum pada Tabel 4.2. Idiom-idiom tersebut menghasilkan bentuk terjemahan berupa idiom maupun non-idiom bahasa Inggris.

➤ Metode Penerjemahan Harfiah

1. -“*Les collines, sous l’avion, creusaient déjà leur sillage d’ombre dans l’or du soir.*”
(Bukit-bukit, di bawah pesawat, telah menggali jejak bayangan mereka di emas malam.)
-“*Already, beneath him, through the golden evening, the shadowed hills had dug their furrows and the plains grew luminous with long-enduring light.*”
(Di bawahnya, melalui emas malam, bukit-bukit berbayang telah menggali parit-parit dan dataran tumbuh bersinar dengan cahaya yang berkelanjutan.)

Idiom bahasa Prancis ‘*l’or du soir*’ diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris sebagai ‘*the golden evening*’.

Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘senja’. Idiom ‘*the golden evening*’ memiliki gaya bahasa dan struktur atau pola yang serupa dengan idiom ‘*l’or du soir*’, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

2. -«*San Julian est en vue; nous atterrirons dans dix minutes.*»
(San Julian dalam penglihatan; kita akan mendarat dalam 10 menit.)
-“*San Julian in sight. In ten minutes we shall land.*”
(San Julian dalam penglihatan. Dalam sepuluh menit kita harus mendarat.)

Idiom bahasa Prancis ‘*San Julian est en vue*’ diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris menjadi ‘*San Julian in sight*’. Kedua idiom tersebut memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘San Julian sudah dekat’. Idiom ‘*San Julian est en vue*’ dan ‘*San Julian in sight*’ memiliki gaya bahasa dan pola atau struktur yang serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

3. -“*Tout ce qui couvrait une vie humaine déjà scintillait.*”
(Segala sesuatu yang menutupi kehidupan manusia telah berkilauan.)
-“*Now every place that sheltered human life was sparkling.*”
(Sekarang seluruh tempat yang melindungi kehidupan manusia telah berkilauan.)

‘*Tout ce qui couvrait une vie humaine déjà scintillait*’ diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘*Now every place that sheltered human life was sparkling*’. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘Lampu-lampu di rumah penduduk telah menyala’. ‘*Tout ce qui couvrait une vie humaine déjà scintillait*’ dan ‘*Now every place that sheltered human life*

was sparkling' memiliki gaya bahasa dan pola atau struktur yang serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

4. - "*Et maintenant, au coeur de la nuit comme un veilleur, il découvre que la nuit montre l'homme: ces appels, ces lumières, cette inquiétude.*"
(Dan sekarang, di jantung malam, sebagai penjaga, ia menemukan bahwa malam menunjukkan manusia: panggilannya, cahayanya, kecemasannya.)
- "*Now, a watchman from the heart of night, he learnt how night betrays man's presence, his voices, lights, and his unrest.*"
(Sekarang, seorang penjaga dari jantung malam, ia belajar bagaimana malam mengkhianati kehadiran manusia, suara, lampu, dan keterjagaannya.)

Idiom bahasa Prancis '*coeur de la nuit*' diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris sebagai '*the heart of night*'. Kedua idiom tersebut memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'tengah malam'. Idiom '*coeur de la nuit*' dan '*the heart of night*' memiliki gaya bahasa dan pola atau struktur yang serupa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

5. - "*L'inspecteur parut hésiter, se retourna vers Pellerin, et sa pomme d'Adam remua.*"
(Sang inspektur tampak ragu, lalu berpaling ke Pellerin, dan apel Adamnya teraduk.)
- "*Then he hesitated, turned toward Pellerin, and his Adam's apple stirred.*"

(Kemudian ia ragu, lalu berbalik ke arah Pellerin, dan apel Adamnya teraduk.)

Idiom bahasa Prancis '*pomme d'Adam*' diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris sebagai '*Adam's apple*'. Kedua idiom tersebut secara idiomatis bermakna 'jakun'. Baik idiom '*pomme d'Adam*' maupun '*Adam's apple*' memiliki gaya bahasa dan pola atau struktur kalimat yang serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

6. - "*Aussi se jetait-il désormais, comme sur son pain quotidien, sur les défaillances humaines.*"
(Jadi ia sekarang melemparkan dirinya sendiri, seperti pada roti sehari-harinya, pada kegagalan-kegagalan manusia.)
- "*From that day forth Inspector Robineau had battened on human frailties, as on his daily bread.*"
(Sejak hari itu Inspektur Robineau telah memukul kelemahan-kelemahan manusia, seperti pada roti sehari-harinya.)

Idiom bahasa Prancis '*son pain quotidien*' diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris sebagai '*his daily bread*'. Kedua idiom tersebut secara idiomatis bermakna 'rutinitas'. Baik '*son pain quotidien*' maupun '*his daily bread*' memiliki gaya bahasa dan pola atau struktur yang serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.



7. -“*Mais pour Robineau, comme pour tous les hommes, existait une petite lumière.*”

(Tetapi bagi Robineau, seperti halnya bagi seluruh manusia, ada sebuah cahaya kecil.)

-“*But a speck of light remained for Robineau, as for every man...*”

(Tapi secercah cahaya tersisa untuk Robineu, seperti pada setiap manusia.)

Idiom bahasa Prancis ‘*une petite lumière*’

diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris sebagai ‘*a*

speck of light’. Kedua idiom tersebut secara idiomatis

bermakna ‘rutinitas’. Baik ‘*une petite lumière*’ dan sebagai

‘*a speck of light*’ memiliki gaya bahasa dan pola atau

struktur yang serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah

metode penerjemahan harfiah.

8. -«*Avion en vue.*»

(Pesawat dalam penglihatan.)

-“*Plane in sight.*”

(Pesawat dalam penglihatan.)

Idiom bahasa Prancis ‘*avion en vue*’ diterjemahkan

ke dalam idiom bahasa Inggris menjadi ‘*plane in sight*’.

Kedua idiom tersebut memiliki makna idiomatis dalam

bahasa Indonesia yang berarti ‘pesawat sudah dekat’. Idiom

‘*avion en vue*’ dan ‘*plane in sight*’ memiliki gaya bahasa

dan pola atau struktur yang serupa. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

9. - *“...il frissonna de se sentir descendre au coeur de la nuit, sans secours, sous la seule protection d'une petite lampe de mineur.”*

(Ia bergidik saat merasa dirinya turun ke jantung malam, tanpa bantuan, di bawah perlindungan tunggal dari lampu penambang kecil.)

- *“...he shuddered to know himself descending helpless into the dark heart of night, with only a little thing, a miner's safety lamp, to see him through.”*

(Ia bergidik saat mengetahui dirinya turun tak berdaya ke jantung malam yang gelap, dengan hanya sedikit hal, sebuah lampu penambang, untuk membantunya melihat.)

Idiom bahasa Prancis ‘*coeur de la nuit*’

diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris menjadi

‘*heart of night*’. Kedua idiom tersebut memiliki makna

idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘tengah

malam’. Idiom ‘*coeur de la nuit*’ dan ‘*heart of night*’

memiliki gaya bahasa dan pola atau struktur yang serupa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode

penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode

penerjemahan harfiah.

10. - *“Ce soir avec mes deux courriers en vol, je suis responsable d'un ciel entier.”*

(Malam ini dengan dua surat dalam penerbangan, aku bertanggung jawab atas seluruh langit.)

- *“Tonight, with my two air mails on their way, I am responsible for all the sky.”*

(Malam ini, dengan dua suratku dalam perjalanan, aku bertanggung jawab atas seluruh langit.)

Idiom bahasa Prancis '*responsable d'un ciel entier*' diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris sebagai '*responsible for all the sky*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'bertanggung jawab penuh'. Idiom '*responsable d'un ciel entier*' memiliki gaya bahasa dan struktur atau pola yang serupa dengan idiom '*responsible for all the sky*', sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

11. - "*Il faut que cet homme descende au coeur le plus intime de la nuit, dans son épaisseur,...*"
(Pria ini harus turun ke jantung malam yang paling dalam, dalam kepekatannya.)
- "*This man must enter the inmost the heart of night, that clotted darkness,...*"
(Pria ini harus masuk ke jantung malam yang paling dalam, kegelapan yang pekat.)

Idiom bahasa Prancis '*au coeur le plus intime de le nuit*' diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris sebagai '*the inmost the heart of night*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'tepat tengah malam'. Idiom '*au coeur le plus intime de le nuit*' memiliki gaya bahasa dan struktur atau pola yang serupa dengan idiom '*the inmost the heart of night*', sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

12. -“*Il fallait, à tout prix, entrer en contact avec Buenos-Aires...*”

(Dengan seluruh harga, harus terhubung dengan Buenos Aires.)

-“*At all costs they must get in touch with Buenos Aires...*”

(Dengan seluruh harga, mereka harus terhubung dengan Buenos Aires.)

Idiom bahasa Prancis ‘*à tout prix*’ diterjemahkan ke

dalam idiom bahasa Inggris sebagai ‘*at all costs*’.

Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa

Indonesia yang berarti ‘apapun yang terjadi’. Idiom ‘*à tout*

prix’ memiliki gaya bahasa dan struktur atau pola yang

serupa dengan idiom ‘*at all costs*’, sehingga dapat

disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang

digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

➤ Metode Penerjemahan Harfiah dengan Kompensasi

1. -“*Maintenant il s’était recomposé un monde, il y jouait des coudes pour s’y installer bien à l’aise.*”

(Sekarang ia telah menyusun kembali sebuah dunia, ia memainkan siku untuk menemukan kenyamanan.)

-“*So he had found his world again... A few digs of his elbow, and he was quite at home.*”

(Ia telah menemukan dunianya kembali, beberapa gerakan menggali dari sikunya dan ia merasa cukup nyaman.)

Idiom bahasa Prancis ‘*recomposé un monde*’ dan

idiom bahasa Inggris ‘*found his world again*’ memiliki

makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti

‘kembali pada kesadarannya’. Metode penerjemahan idiom

yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah

dengan kompensasi karena penerjemah menggunakan

pronomina bahasa Inggris 'his' untuk menerjemahkan *article indéfini* bahasa Prancis 'un'. Selain itu, penerjemah menambahkan adverbial bahasa Inggris 'again' sebagai informasi penjelas dari verba bahasa Prancis 'recomposer'.

2. - "*L'isolement d'une maison.*"
(Keterasingan sebuah rumah)
- "*A lonely house.*"
(Rumah yang kesepian)

Idiom bahasa Prancis '*l'isolement d'une maison*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi '*a lonely house*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'rumah yang tidak memiliki tetangga'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan kelas kata dari nomina bahasa Prancis '*isolement*' menjadi adjektiva bahasa Inggris '*lonely*'.

3. - "*Et le travail prenait toutes ses forces.*"
(Dan pekerjaan itu menyita seluruh kekuatannya.)
- "*All his energies were for his work.*"
(Seluruh energinya adalah untuk pekerjaannya.)

Idiom bahasa Prancis '*le travail prenait toutes ses forces*' dan idiom bahasa Inggris '*all his energies were for his work*' memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'sangat bekerja keras'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode

penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan pada struktur kalimat.

Pada idiom bahasa Prancis '*le travail prenait toutes ses forces*', yang berperan sebagai subjek adalah nomina '*le travail*' (pekerjaan). Sementara pada '*all his energies were for his work*', yang bertindak sebagai subjek adalah nomina '*his energies*' (kekuatannya).

4. - "*Rivière écoutait le son de la voix, pour connaître si la réponse était amère: elle n'était pas amère.*" (Rivière mendengarkan suaranya, untuk mengetahui jika jawabannya pahit; tidak pahit.)
 - "*Rivière strained his ears to hear if there was any bitterness in the reply; no, not a trace of it.*" (Rivière menegangkan telinganya untuk mendengar jika ada kepahitan di dalam jawabannya; tidak, tidak sedikitpun.)

Idiom bahasa Prancis '*si la réponse était amère*' dan idiom bahasa Inggris '*if there was any bitterness in the reply*' memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'jika ada kesedihan dalam jawabannya'.

Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa dari '*la réponse était amère*' yang secara literal bermakna 'jawabannya pahit', menjadi '*there was any bitterness in the reply*' yang secara literal bermakna 'ada kepahitan di dalam jawabannya'.

5. -*“Il venait de découvrir, en face de Pellerin vainqueur, que sa propre vie était grise.”*

(Ia menyadari, di hadapan Pellerin sang penakluk, bahwa kehidupannya sendiri adalah kelabu.)

-*“Looking at Pellerin—Pellerin the Conqueror—he had just discovered that his own life was a gray one.”*

(Melihat Pellerin—Pellerin sang penakluk—ia menyadari bahwa kehidupannya sendiri adalah kelabu.)

Idiom bahasa Prancis *‘sa propre vie était grise’* dan

idiom bahasa Inggris *‘his own life was a gray one’* memiliki

makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti

‘kehidupannya sendiri sungguh menyedihkan’. Metode

penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode

penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena

penerjemah memberikan informasi penjelas berupa

penambahan pronomina *‘one’* pada idiom bahasa Inggris

‘his own life was a gray one’. Fungsi pronomina *‘one’* ini

adalah untuk menekankan bahwa yang ‘menyedihkan’

adalah ‘kehidupannya sendiri’.

6. -*«Une telle nuit qui se perd!»*

(Sungguh malam yang hilang!)

-*“Wasted—a night like this!”*

(Terbuang—malam seperti ini!)

Idiom bahasa Prancis *‘une telle nuit qui se perd!’*

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *‘wasted—a*

night like this!’. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam

bahasa Indonesia yang berarti ‘suatu malam yang sia-sia’.

Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode

penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan struktur kalimat dan gaya bahasa.

7. - "*Il sacrifiait son altitude comme on joue une fortune.*"
(Ia mengorbankan ketinggian seperti memainkan keberuntungan.)
- "*...staking his altitude as a gambler risks his fortune.*"
(...mengorbankan ketinggian seperti mempertaruhkan keberuntungannya.)

Idiom bahasa Prancis '*joue une fortune*' dan idiom bahasa Inggris '*risks his fortune*' memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'melakukan sesuatu yang berisiko'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. Verba '*joue*' (dari verba dasar '*jouer*' yang berarti 'bermain' atau 'memainkan') diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai verba '*risk*' (yang berarti 'mempertaruhkan'). Kemudian frasa '*une fortune*' (yang berarti 'sebuah keberuntungan') diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*his fortune*' (yang berarti 'keberuntungannya').

8. - "*Il s'agissait de vivre vingt minutes à peine dans ce béton noir.*"
(Ini tentang dua puluh menit kehidupan dalam beton hitam.)
- "*A bare twenty minutes more of solid murk and he would be through with it.*"
(Lebih dari dua puluh menit kegelapan yang padat dan ia akan melaluinya.)

Idiom bahasa Prancis '*béton noir*' dan idiom bahasa Inggris '*solid murk*' memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'gelap gulita'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. Idiom bahasa Prancis '*béton noir*' yang berarti 'beton hitam' diterjemahkan ke dalam bentuk idiom bahasa Inggris sebagai '*solid murk*' yang berarti 'kegelapan yang padat'.

9. - "...*il jouait sa vie sur ce petit papier, sale et chiffonné, qu'il avait déplié et lu mille fois, pour bien nourrir son espérance.*"
 (...ia sedang memainkan hidupnya di atas kertas kecil yang kotor kusut, yang telah ia buka dan baca seribu kali, untuk memberi makan harapannya.)
 - "...*he was staking his life on this little slip of dirty, crumpled paper, which he unfolded and re-read a thousand times to nurse his hopes.*"
 (...ia mengorbankan hidupnya pada kertas kecil yang kotor dan kusut ini, yang telah ia buka dan baca seribu kali untuk merawat harapannya.)

Idiom bahasa Prancis '*pour bien nourrir son espérance*' dan idiom bahasa Inggris '*to nurse his hopes*' memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'menjaga harapan'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. Verba bahasa Prancis '*nourrir*'

(yang berarti ‘memberi makan’) diterjemahkan ke dalam verba bahasa Inggris sebagai ‘*nurse*’ (yang berarti ‘merawat’).

10. - “*Alors elle se levait, écartait les rideaux, et jugeait le ciel.*”
(Lalu ia akan bangun, menyibak tirai, dan menilai langit.)
- “*Then she got out of bed, drew back the curtains and summed up the sky.*”
(Lalu ia bangkit dari tempat tidur, menyibak tirai, dan menghitung langit.)

Idiom bahasa Prancis ‘*jugeait le ciel*’ dan idiom bahasa Inggris ‘*summed up the sky*’ memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘memandangi langit’. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. Verba bahasa Prancis ‘*jugeait*’ (dari verba dasar ‘*juger*’ yang berarti ‘menilai’) diterjemahkan ke dalam verba bahasa Inggris sebagai ‘*sum up*’ (yang berarti ‘menghitung’).

11. - “*Et Rivière, songeant à l’équipage, eut le cœur serré.*”
(Dan Rivière, memikirkan sang kru, membuat hatinya terperas.)
- “*Thinking of the lost airmen, Rivière felt his heart sink.*”
(Memikirkan sang pilot yang hilang, Rivière merasakan hatinya tenggelam.)

Idiom bahasa Prancis ‘*le cœur serré*’ dan idiom bahasa Inggris ‘*his heart sink*’ memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘hatinya sakit’. Metode

penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. Verba bahasa Prancis 'serrer' yang berarti 'memeras' diterjemahkan ke dalam verba bahasa Inggris 'sink' yang berarti 'tenggelam'.

12. -*"On ne pouvait abandonner deux hommes parmi ces trombes et ces flammes dans les nuages."*
 (Tak dapat dibiarkan dua pria di antara tornado dan api-api dalam awan.)
 -*"Surely they could not leave two men to their fate in this whirlwinds and flaming clouds!"*
 (Tentu saja mereka tidak dapat membiarkan dua pria atas nasib mereka di antara puting beliung dan awan yang terbakar.)

Idiom bahasa Prancis '*ces flammes dans les nuages*' dan idiom bahasa Inggris '*flaming clouds*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'petir'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. '*Ces flammes dans les nuages*' yang berarti 'api-api dalam awan' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*flaming clouds*' yang berarti 'awan yang terbakar'.

13. -*"Les secrétaires, à la dérobée, levaient les yeux vers son visage."*
 (Para sekretaris, mereka berjalan keluar sembari mengangkat mata melewati wajahnya.)
 -*"The employees were stealing glances at her face."*
 (Para karyawan mencuri pandang ke wajahnya.)

Idiom bahasa Prancis '*levaient les yeux vers son visage*' dan idiom bahasa Inggris '*stealing glances at her face*' memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia

yang berarti 'melirik'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. '*Levaient les yeux vers son visage*' yang berarti 'mengangkat mata melewati wajahnya' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*stealing glances at her face*' yang berarti 'mencuri pandang ke wajahnya'.

14. - "*Tout ce matériel semble pesant, inutile, désaffecté: un poids de branches mortes.*"

(Seluruh peralatan ini tampaknya menjadi berat, tak berguna, kadaluarsa: berat ranting-ranting mati.)

- "*All this apparatus had grown clumsy, futile, out of use; a tangle of dead twigs.*"

(Seluruh peralatan ini telah tumbuh menjadi canggung, sia-sia, kadaluarsa; tumpukan ranting-ranting mati.)

Idiom bahasa Prancis '*un poids de branches mortes*'

dan idiom bahasa Inggris '*a tangle of dead twigs*' memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'hal yang rusak' atau 'hal yang tidak bisa diperbaiki lagi'.

Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. '*Un poids de branches mortes*' yang berarti 'berat ranting-ranting mati'

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai ‘*a tangle of dead twigs*’ yang berarti ‘tumpukan ranting-ranting mati’.

15. - “*Robineau entrant chez Rivière, pour la première fois presque de plain-pied.*”

(Robineau memasuki ruangan Rivière, untuk pertama kalinya nyaris berpolos kaki.)

- “*For the first time Robineau entered Rivière’s room almost on an equal footing, almost as a friend;...*”

(Untuk pertama kalinya Robineau memasuki ruangan Rivière nyaris dengan langkah yang sama, nyaris sebagai seorang teman.)

Idiom bahasa Prancis ‘*plain-pied*’ dan idiom bahasa

Inggris ‘*equal footing*’ memiliki makna idiomatis dalam

bahasa Indonesia yang berarti ‘dengan kedudukan atau level

yang setara’. Metode penerjemahan idiom yang digunakan

adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi

karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa.

‘*Plain-pied*’ yang berarti ‘berpolos kaki’ diterjemahkan ke

dalam bahasa Inggris sebagai ‘*equal footing*’ yang berarti

‘langkah yang sama’.

16. - “*...mais, chaque fois qu’il levait les yeux, il recontrait cette tête inclinée de trois quarts, ces cheveux gris, ces lèvres serrées sur quelle amertume!*”

(Namun tiap kali ia mengangkat pandangannya, ia menemukan kepala yang menunduk tiga perempat, rambut kelabu, dan bibir yang tertutup atas kepahitan.)

- “*...but every time he raised his eyes they encountered that bent head, gray hair, and lips tight-set upon their bitter secret.*”

(Namun tiap kali ia mengangkat pandangannya, ia menemukan kepala yang menunduk, rambut kelabu, dan bibir yang tertutup rapat atas rahasia pahit.)

Idiom bahasa Prancis '*ces lèvres serrées sur quelle amertume!*' dan idiom bahasa Inggris '*lips tight-set upon their bitter secret*' memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'merahasiakan berita buruk'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa dan menambahkan informasi penjelas. '*Ces lèvres serrées sur quelle amertume!*' yang berarti 'bibir yang tertutup atas kepahitan' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*lips tight-set upon their bitter secret*' yang berarti 'bibir yang tertutup rapat atas rahasia pahit'. Penerjemah juga menambahkan pronomina '*their*' sebagai penjelas bahwa bibir yang tertutup rapat atas berita buruk adalah bibir 'mereka'.

➤ Metode Penerjemahan Bebas

1. - "*Maintenant il s'était recomposé un monde, il y jouait des coudes pour s'y installer bien à l'aise.*" (Sekarang ia telah kembali pada kesadarannya, ia memainkan siku untuk menetap di kemudahan.)
- "*So he had found his world again... A few digs of his elbow, and he was quite at home.*" (Ia telah kembali pada kesadarannya, beberapa gerakan menggali dari sikunya dan ia merasa seperti di rumah.)

Idiom bahasa Prancis '*s'y installer bien à l'aise*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*he was quite at home*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam

bahasa Indonesia yang berarti ‘merasa nyaman’. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

2. -“*Le courrier du Chili signale qu’il aperçoit les lumières de Buenos-Aires.*”
(Chili pos melaporkan bahwa ia melihat lampu-lampu Buenos Aires.)
-“*Chile mail reports: Buenos Aires in sight.*”
(Laporan Chili pos: Buenos Aires dalam pandangan.)

Idiom bahasa Prancis ‘*le courrier du Chili signale qu’il aperçoit les lumières de Buenos-Aires*’ diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai ‘*Chile mail reports: Buenos Aires in sight.*’. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘Chili pos hampir tiba di Buenos Aires’. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau

pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

3. -“*Quand Leroux rentrait chez lui vers dix heures du soir, ou minuit, ce n’était pas un autre monde qui s’offrait à lui, ce n’était pas une évasion.*”
(Ketika Leroux kembali ke rumah sekitar pukul sepuluh malam, atau tengah malam, itu bukan dunia lain yang terbuka untuknya, itu bukan pelarian.)
-“*When at ten o’clock or midnight Leroux went home it certainly was not to find a change of scene, escape into another world.*”

(Ketika pukul sepuluh atau tengah malam Leroux pulang ke rumah, itu bukan untuk mencari perubahan adegan, kabur ke dunia lain.)

Idiom bahasa Prancis '*ce n'était pas un autre monde qui s'offre à lui*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

sebagai '*not to find a change of scene*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'bukan untuk mencari suasana baru'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

4. - "*Oui, calme, mais chargé d'un étrange pouvoir.*"
(Ya, tenang, tapi sarat dengan kekuatan aneh.)
- "*Peaceful, yes, but tense with some dark potency.*"
(Tenang, ya, tapi penuh dengan potensi gelap.)

Idiom bahasa Prancis '*un étrange pouvoir*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*dark potency*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'potensi badai' atau 'potensi cuaca buruk'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

5. - *“Et sortit jeter un coup d’œil sur les services, veilleur de nuit qui veillait sur la moitié du monde.”*

(Lalu keluar untuk melemparkan gerakan mata pada pelayanan, sipir malam yang mengawasi lebih dari separuh dunia.)

- *“Then, a night warden whose charge was half the world, he went out to inspect the men on night duty and came back.”*

(Lalu, seorang sipir malam yang bertugas atas separuh dunia, ia pergi untuk memeriksa mereka yang sedang tugas malam lalu kembali.)

Idiom bahasa Prancis *‘jeter un coup d’œil’*

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *‘to inspect’*.

Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa

Indonesia yang berarti ‘melihat’. Metode penerjemahan

idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas,

karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa

atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam

bahasa Inggris.

6. - *“Devant une fenêtre ouverte il s’arrêta et comprit la nuit.”*

(Di depan jendela yang terbuka ia berhenti dan memahami malam.)

- *“Later, standing at an open window, he took the measure of the darkness.”*

(Lalu, berdiri di depan jendela yang terbuka, ia mengukur sang kegelapan.)

Idiom bahasa Prancis *‘comprit la nuit’*

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *‘took the measure of the darkness’*. Keduanya memiliki makna

idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti

‘memandangi langit malam’. Metode penerjemahan idiom

yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

7. -«*Vous êtes très lié avec Pellerin?*»

(Kau sangat terhubung dengan Pellerin?)

“*Pellerin’s a great friend of yours, isn’t he, Robineau?*”

(Pellerin adalah teman terbaikmu ‘kan, Robineau?)

Idiom bahasa Prancis ‘*Vous êtes très lié avec Pellerin?*’ diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai ‘*Pellerin’s a great friend of yours, isn’t he, Robineau?*’

Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘Kau berteman dekat dengan Pellerin?’. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

8. -“*On perdrait sans doute une demi-heure... La grande aiguille de la pendule décrivait maintenant un espace mort.*”

(Kita benar-benar kehilangan waktu satu setengah jam... Jarum pendulum besar sekarang menggambarkan sebuah ruang mati.)

“*That meant half an hour lost... The large clock hand was turning now an empty hemi-cycle.*”

(Itu berarti satu setengah jam hilang... Jarum jam besar sekarang berputar dalam setengah lingkaran yang hampa.)

Idiom bahasa Prancis ‘*un espace mort*’ diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai ‘*an empty hemi-cycle*’. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam

bahasa Indonesia yang berarti '30 menit yang terlewat dengan sia-sia'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

9. - "*Les avions ne partaient qu'une heure avant le jour, n'atterrissaient qu'une heure après le coucher du soleil.*"
(Pesawat-pesawat berangkat hanya satu jam sebelum siang hari, mendarat hanya satu jam setelah tidurnya sang matahari.)
- "*Planes were to leave only an hour before dawn, to land only an hour after sunset.*"
(Pesawat-pesawat berangkat hanya satu jam sebelum fajar, mendarat hanya satu jam setelah matahari terbenam.)

Idiom bahasa Prancis '*le coucher du soleil*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*sunset*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'matahari tenggelam'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

10. - "*Depuis?... Très retardé... Très retardé par le mauvais temps...*"
(Sejak? Sangat tertunda. Sangat tertunda oleh waktu yang buruk.)
- "*Then—delayed, seriously delayed by stormy weather.*"
(Lalu—tertunda, sungguh tertunda karena cuaca badai.)

Idiom bahasa Prancis '*le mauvais temps*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*stormy weather*'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'cuaca buruk' atau 'badai'.

Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

11.- "*Ah! Le mauvais temps...*"

(Ah! Waktu yang buruk.)

- "*Ah! A storm!*"

(Ah! Badai!)

Idiom bahasa Prancis '*le mauvais temps*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*a storm*'.

Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'cuaca buruk' atau 'badai'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

12.- «*Aimer, aimer seulement, quelle impasse!*»

(Mencintai, hanya mencintai, sungguh buntu!)

- "*To love, only to love, leads nowhere!*"

(Mencintai, hanya mencintai, tanpa tujuan!)

Idiom bahasa Prancis '*Aimer, aimer seulement, quelle impasse!*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

sebagai *'To love, only to love, leads nowhere!'*. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti bahwa *'mencintai saja tidak cukup'*. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

13. - *"Il en prit son parti. Au risque d'emboutir, il atterrirait n'importe où."*

(Ia mengambil sisinya. Dengan risiko menabrak, ia akan mendarat di mana saja.)

- *"He made up his mind. He would land no matter where,..."*
(Ia membangun pikirannya. Ia akan mendarat di mana saja.)

Idiom bahasa Prancis *'il en prit son parti'* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *'he made up his mind'*. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti *'memutuskan suatu pilihan'*.

Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

14. - *«Qu'est-ce qui te prend?»*

(Siapa yg Anda bawa?)

- *"What's the joke?"*

(Apa leluconnya?)

Idiom bahasa Prancis *'Qu'est-ce qui te prend?'* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *'What's the*

joke?'. Keduanya memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti 'Apa yang lucu?'. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas, karena penerjemah tidak melakukan reproduksi gaya bahasa atau pola yang serupa dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

4.2 Pembahasan

Papagno (dalam De Serres 2011, hal. 133) membagi idiom menjadi dua golongan, yakni idiom yang memiliki makna legap (*opaque*) dan idiom yang memiliki makna lejas (*transparente*). Sementara itu, Huang dan Wang (2006, hal. 2) mengemukakan tiga metode penerjemahan idiom, yakni metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, dan metode penerjemahan bebas.

Data yang berhasil diidentifikasi oleh penulis sejumlah 42 idiom bahasa Prancis dari novel "*Vol de Nuit*" karya Antoine De Saint-Éxupery. Temuan ini terdiri dari 27 idiom lejas (*transparente*) dan 15 idiom legap (*opaque*). Dari 42 idiom bahasa Prancis tersebut, sebanyak 12 idiom bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menggunakan metode penerjemahan harfiah, 16 idiom menggunakan metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, dan 14 idiom menggunakan metode penerjemahan bebas.

Berdasarkan penemuan tersebut, jenis idiom lejas (*transparente*) adalah jenis idiom yang paling dominan digunakan dalam novel "*Vol de Nuit*", yakni

sejumlah 27 idiom dari total 42 idiom. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca novel “*Vol de Nuit*” dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan Antoine De Saint-Exupery dengan mudah, karena makna idiomatis dari idiom-idiom lejas (*transparente*) dapat diketahui hanya dengan menganalisis kata-kata penyusunnya.

Oleh karena itu, cakupan umur pembaca novel “*Vol de Nuit*” lebih luas, mulai dari anak usia sekolah dasar hingga para dewasa. Hal ini dikarenakan diksi novel “*Vol de Nuit*” mudah dipahami bahkan untuk para pembaca yang tidak banyak memiliki pengalaman literasi, namun diksinya tetap variatif, berbobot, dan tidak monoton. Berikut adalah contoh data yang merupakan jenis idiom lejas (*transparente*):

- “*On ne pouvait abandonner deux hommes parmi ces trombes et ces flammes dans les nuages.*”

Idiom ‘*ces flammes dans les nuages*’ pada kalimat di atas tergolong ke dalam idiom lejas karena makna idiomatisnya dapat diketahui dengan cara menganalisis kata-kata penyusunnya. Secara literal, kalimat di atas bermakna “Tak dapat dibiarkan dua pria di antara tornado dan api-api dalam awan.” Nomina ‘*flamme*’ memiliki makna leksikal ‘*feu*’ (Kamus *Larousse*). Atau yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘api’. ‘*Ces flammes*’ pada idiom ‘*ces flammes dans les nuages*’ menyimbolkan kilatan listrik dari petir. Petir adalah kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-). Kilatan listrik yang ditimbulkan inilah yang disimbolkan dengan ‘api’. Sehingga

idiom ‘*ces flammes dans les nuages*’ memiliki makna idiomatis ‘petir’ atau ‘guntur’.

Kemudian, dari total 42 data berupa idiom bahasa Prancis dalam novel “*Vol de Nuit*”, 12 idiom bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menggunakan metode penerjemahan harfiah, 16 idiom menggunakan metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, dan 14 idiom menggunakan metode penerjemahan bebas. Sehingga metode penerjemahan yang paling dominan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena penerjemah ingin tetap mempertahankan diksi yang digunakan oleh Antoine De Saint-Éxupery dalam novel “*Vol de Nuit*” namun tetap mengupayakan penyampaian makna dengan optimal. Berikut adalah contoh data yang menggunakan metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi :

- - “*Il sacrifiait son altitude comme on joue une fortune.*”
(Ia mengorbankan ketinggiannya seperti memainkan keberuntungan.)
- “*...staking his altitude as a gambler risks his fortune.*”
(...mengorbankan ketinggiannya seperti mempertaruhkan keberuntungannya.)

Idiom bahasa Prancis ‘*joue une fortune*’ dan idiom bahasa

Inggris ‘*risks his fortune*’ memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘melakukan sesuatu yang berisiko’. Metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi karena penerjemah melakukan perubahan gaya bahasa. Verba ‘*joue*’ (dari verba dasar ‘*jouer*’ yang berarti ‘bermain’ atau ‘memainkan’) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai verba ‘*risk*’ (yang berarti

‘mempertaruhkan’). Kemudian frasa *‘une fortune’* (yang berarti ‘sebuah keberuntungan’) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *‘his fortune’* (yang berarti ‘keberuntungannya’).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan perbedaan dengan dua penelitian terdahulu. Pertama, pada penelitian Khaerunnisa (2018, Universitas Muhammadiyah Sukabumi), ditemukan bahwa idiom bahasa Inggris *‘clear as day’* pada kalimat *‘But he’s here, all right... Clear as day. I’m seeing something else too...’* (The Chocolate Box Girls: Marshmallow Skye 2011, hal. 107), tergolong ke dalam jenis idiom *similes* (O’Dell & McCarthy 2010, hal. 22). Hal tersebut disebabkan karena idiom bahasa Inggris *‘clear as day’* menggunakan kata *as* sebagai kata pembandingnya. Idiom *‘clear as day’* secara literal bermakna ‘secerah siang hari’ namun secara idiomatis bermakna ‘sangat jelas’. Sementara itu pada penelitian ini, ditemukan bahwa idiom bahasa Prancis *‘l’or du soir’* pada kalimat *‘Les collines, sous l’avion, creusaient déjà leur sillage d’ombre dans l’or du soir.’* digolongkan ke dalam jenis idiom *opaque* (legap). Idiom *‘l’or du soir’* secara literal bermakna ‘emas malam’, namun secara idiomatis bermakna ‘senja’.

Idiom ini tergolong ke dalam idiom legap karena antara makna literal dan makna idiomatisnya tidak memiliki kesinambungan. Penelitian Khaerunnisa (2018, Universitas Muhammadiyah Sukabumi) dan penelitian ini memiliki perbedaan dalam melakukan klasifikasi jenis-jenis idiom, hal ini dikarenakan teori yang digunakan berbeda. Penelitian Khaerunnisa (2018, Universitas Muhammadiyah Sukabumi) menggunakan teori jenis-jenis idiom O’Dell dan McCarthy (2010, hal.

22-32), sementara penelitian ini menggunakan teori jenis-jenis idiom Papagno (dalam De Serres 2011, hal. 133).

Kedua, pada penelitian Dewi (2014, Universitas Negeri Yogyakarta) dilakukan perbandingan leksikon penyusun idiom guna menentukan apakah kedua idiom berpadanan atau tidak. Seperti pada idiom bahasa Prancis *Être vivre comme chien et chat* (secara literal bermakna ‘hidup seperti anjing dan kucing’) dan idiom bahasa Indonesia ‘Hidup bagai anjing dan kucing’. Keduanya memiliki leksikon penyusun yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua idiom tersebut berpadanan. Secara idiomatis, kedua idiom tersebut bermakna ‘hidup tidak rukun’. Sementara pada penelitian ini, dilakukan perbandingan leksikon penyusun idiom guna menentukan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan idiom-idom bahasa Prancis *Vol de Nuit* tersebut ke dalam bahasa Inggris pada *Night Flight*. Seperti pada idiom bahasa Prancis *coeur de la nuit* (secara literal bermakna ‘jantung malam’) yang diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Inggris menjadi *the heart of night* (secara literal juga bermakna ‘jantung malam’). Kedua idiom tersebut memiliki makna idiomatis dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘tengah malam’. Idiom *coeur de la nuit* dan *the heart of night* memiliki leksikon penyusun yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan idiom yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

Hal-hal yang belum terselesaikan dalam penelitian ini yaitu diharapkan selanjutnya ada peneliti lain yang melakukan penelitian terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam novel *“Vol de Nuit”* atau menganalisis penerjemahan



idiom dari novel Antoine De Saint-Exupery yang lain, seperti “*Courrier Sud*”,
“*Terre des Hommes*” atau “*Le Petit Prince*”.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai penerjemahan idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris dalam novel “*Vol de Nuit*” dan “*Night Flight*” karya Antoine De Saint-Éxupery yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditemukan sebanyak 42 idiom bahasa Prancis dalam novel “*Vol de Nuit*” karya Antoine De Saint-Éxupery yang terdiri atas 27 idiom lejas (*transparente*) dan 15 idiom legap (*opaque*).
2. Sebanyak 12 idiom bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menggunakan metode penerjemahan harfiah, 16 idiom menggunakan metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, dan 14 idiom menggunakan metode penerjemahan bebas.

Diperoleh kesimpulan bahwa ketiga metode penerjemahan digunakan oleh Stuart Gilbert dalam menerjemahkan idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris. Dengan begitu, kesulitan dan kesalahan dalam penerjemahan idiom dapat lebih diminimalisir dengan menggunakan ketiga metode penerjemahan. Hal ini bertujuan agar hasil terjemahan idiom lebih variatif dan tidak kaku. Namun, metode penerjemahan yang paling dominan adalah metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena penerjemah ingin

terpapar tetap mempertahankan diksi yang digunakan oleh Antoine De Saint-Éxupery dalam novel “*Vol de Nuit*” namun tetap mengupayakan penyampaian makna dengan optimal.

Penelitian ini mempelajari mengenai metode penerjemahan idiom, khususnya dari idiom bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris. Idiom sarat dengan kosa kata bermuatan budaya sehingga seringkali menjadi hambatan saat melakukan penerjemahan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis idiom dan metode penerjemahan idiom sehingga ke depannya dapat membantu pembelajar bahasa Prancis ketika akan menerjemahkan suatu wacana atau ujaran berbahasa Prancis.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran dari penulis yaitu :

1. Bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Prancis agar meningkatkan pengetahuan mengenai idiom bahasa Prancis baik yang berupa ujaran maupun tertulis. Sehingga dapat membantu dalam memahami wacana atau ujaran yang mengandung idiom bahasa Prancis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam novel “*Vol de Nuit*” atau menganalisis penerjemahan idiom dari novel Antoine De Saint-Éxupery yang lain, seperti “*Courrier Sud*”, “*Terre des Hommes*” atau “*Le Petit Prince*”. Penelitian terkait gaya bahasa yang digunakan dalam novel “*Vol de Nuit*” belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan



Antoine De Saint-Exupéry dalam novel-novelnya sederhana namun unik,
sehingga sangat layak untuk diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

Albir, A.H dan Molina, L. (2002). *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist*.

Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Renika Cipta.

Dewi, D. Y. (2014). *Padanan Idiom Bahasa Prancis Berunsur Nama Hewan Berkaki Empat ke dalam Idiom Bahasa Indonesia*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Hartono, R. (2011). Model dan prinsip-prinsip penerjemahan idiom dan gaya bahasa dari bahasa inggris ke bahasa indonesia, *Pamator*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011.(hal. 149-155). Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Khaerunnisa, F. N., dkk. (2018). Penerjemahan ungkapan idiomatik dalam novel *The Chocolate Box Girls: Marshmallow Skye* karya Cathy Cassidy, *Jurnal ADHUM*, Vol. VIII No. 2, Juli 2018. (hal. 23-30). Sukabumi. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Leru, D. (2013). *Idiom Bahasa Prancis yang Berkaitan dengan Perasaan*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Merriam-Webster. (2011). *Easy learning french idioms*. USA : HarperCollins.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.

Saint-Exupéry, A.D. (1974). *Night Flight*. (S. Gilbert, Trans.) USA : Harvest Book.

Saint-Exupéry, A.D. (2017). *Vol de nuit*. USA : Editions Livros.

Serres, L.D. (2011). *Tendances en enseignement des expressions idiomatiques en langue seconde : de la théorie à la pédagogie*. *Revue canadienne de linguistique appliquée*, numéro hors-série 14,2 (2011): 129-155.
www.google.com

Simatupang, M.D.S. (2000). *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.

Tim Redaksi Mitra Utama. (2009). *Kamus populer american idioms*. Jakarta : Paps Sinar Sinanti.

*Lampiran 1***CURRICULUM VITAE**

Nama : Aprillia Emeraldia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 15 April 1998
Alamat Asal : Perum. Gunung Batu Permai blok EE/20, Jember,
Jawa Timur
Golongan Darah : A
No. Telepon : 081946692722
E-mail : aprilliae@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- 2004-2010 : SD Al-Furqan Jember
- 2010-2013 : SMPN 3 Jember
- 2013-2016 : SMAN 1 Jember
- 2016-2020 : Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya

Pengalaman Kepanitiaan

- Staff Divisi Lomba Bon Courage 9 (2016)
- Staff Divisi Kesehatan PKKMAA FIB UB (2017)
- Staff Divisi Perlengkapan Bon Courage 10 (2017)
- Staff Divisi Kesehatan Krida Mahasiswa FIB UB (2017)

Pengalaman Seminar dan Pelatihan

- Seminar Multikomparasi, Ikatan Mahasiswa Studi Prancis Indonesia (2016)
- Seminar Penerjemahan Bahasa Prancis (2017)
- Rendez-Vous Famille de Français (2017)

Pengalaman Kerja/Magang

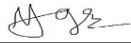
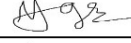
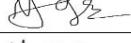
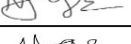

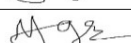
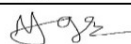
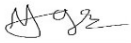
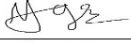
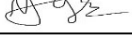
- Magang di Bandara Abdurachman Saleh Malang sebagai staff bagian informasi (2019)

Lampiran 2

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Aprillia Emeraldia
 NIM : 165110300111007
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
 Topik Skripsi : Linguistik
 Judul Skripsi : Idiom Dalam Novel *Vol De Nuit* Dan *Night Flight* Karya Antoine De Saint-Éxupery: Penerjemahan Bahasa Prancis Ke Dalam Bahasa Inggris
 Tanggal Mengajukan : Oktober 2019
 Tanggal Selesai Revisi : 13 Juli 2020
 Nama Pembimbing : Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.
 Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	28 Oktober 2019	Ujian Seminar Proposal	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
2.	20 Maret 2020	Pengajuan bab IV dan V	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
3.	27 Maret 2020	Revisi bab IV dan V	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
4.	1 April 2020	Revisi bab IV dan V (2)	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
5.	7 April 2020	Revisi bab IV dan V (3)	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
6.	9 April 2020	Revisi bab IV dan V (4)	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
7.	15 April 2020	ACC ujian seminar hasil	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
8.	17 April 2020	Ujian Seminar Hasil	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
9.	10 Juni 2020	Revisi bab I-V	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
10.	16 Juni 2020	ACC Ujian Skripsi	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
11.	19 Juni 2020	Ujian Skripsi	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	
12.	13 Juli 2020	Revisi bab I-V	Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

A

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Malang, 19 Juli 2020
 Pembimbing,



Sahiruddin, S.S, M.A., Ph.D.
 NIP. 19790116 200912 1 001

Ika Nurhayani, S.S, M.Hum., Ph.D.
 NIP. 19740410 200501 2 002'

Lampiran 3

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : SENIN, 28 OKTOBER 2019

Untuk mahasiswa :

Nama : APRILLIA EMERALDA

NIM : 169110300111007

Prodi : BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

Dengan judul :

PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA PRANCIS KE DALAM BAHASA INGGRIS DALAM NOVEL "VOL DE NUIT" DAN "NIGHT FLIGHT" KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : IKA NURHAYANI, P.H.D.
2. Pembimbing II :
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, Pembimbing II

(Ika Nurhayani, Ph.D) NIP. 19750410 200501 2002

() NIP.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin, Ph.D. NIP. 19790116 200912 1 001

Lampiran 4

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

Untuk Akademik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 17 April 2020

Untuk mahasiswa :

Nama : Aprillia Emeraldia

N I M : 165110300111007

Prodi : Bahasa dan Sastra Prancis

Dengan judul :

PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA PRANCIS KE DALAM BAHASA INGGRIS DALAM NOVEL "VOL DE

NUIT" DAN "NIGHT FLIGHT" KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Ika Nurhayani, P.h.D.
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Eri Susanto, M.Pd.
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(Ika Nurhayani, P.h.D.)
NIP. 19660925 200112 2 001

(_____)
NIP.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin, Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

Lampiran 5

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Untuk Akademik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA
Ujian Komprehensif**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 19 Juni 2020

Untuk mahasiswa :

Nama : Aprillia Emeraldia

N I M : 165110300111007

Prodi : Bahasa dan Sastra Prancis

Dengan judul:

PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA PRANCIS KE DALAM BAHASA INGGRIS DALAM

NOVEL "VOL DE NUIT" DAN "NIGHT FLIGHT" KARYA ANTOINE DE SAINT-

EXUPÉRY

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Ika Nurhayani, P.hD.
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Eri Susanto, M.Pd.
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Malang, 19 Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

(Ika Nurhayani, P.hD.)
NIP. 19660925 200112 2 001

(_____)
NIP. _____

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin, Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001